

PEMBELAJARAN DRAMA

Melalui Metode “MENU BAPER”

(Membaca Menulis Bermain Peran)



Abdul Rahman Jupri | Nani Solihati | Zamah Sari

**PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI METODE
MENU BAPER (Membaca Menulis Bermain Peran)**

Abdul Rahman Jupri, Nani Solihati, Zamah Sari



**PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI METODE
'MENU BAPER' (MEMBACA MENULIS DAN BERMAIN
PERAN)**

Penulis:

Dr. Abdul Rahman Jupri, M.Pd.

Prof. Nani Solihati, M.Pd.

Dr. Zamah Sari, M.Ag.

Editor : Sutianingsih, Abdul Latif

Layout : Durri Yatul Lumah, Sutianingsih

Desain Sampul : Aji Firmansyah

Ukuran: 14,8cm x 21cm

Tebal: v + 75 halaman

Penerbit:

UHAMKA PRESS

Redaksi : Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran
Baru, Jakarta Selatan

Email : press@uhamka.ac.id

Anggota IKAPI: 493/DKI/VII2014



Cetakan ke-I, November 2024

ISBN. 978-623-7724-43-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Rasa syukur penulis sampaikan setelah mampu menyelesaikan buku pembelajaran drama melalui metode Menu Baper. Buku ini disusun sebagai upaya agar metode Menu Baper dengan pendekatan ekransiasi dapat dilaksanakan oleh para dosen, guru dan pengajar drama yang mengajar drama di kelas.

Sebagai salah satu karya sastra, tentu sastra drama dapat dijadikan pintu masuk dalam memberikan pesan moral eduktif kepada peserta didik. Drama tidak boleh hanya mempelajari terkait teknik dan teori saja, namun lebih dalam drama harus dipelajari dengan tujuan membentuk karakter positif peserta didik. Dengan buku ini, maka penulis berharap dapat berkontribusi terhadap implementasi pembelajaran drama di kelas.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan pengajaran sastra drama di Indonesia. Selain itu buku ini dapat bermanfaat secara maksimal bagi para dosen, guru, dan juga pengajar drama. Semoga buku ini bermanfaat juga bagi pembaca dan pemerhati penelitian sastra drama.

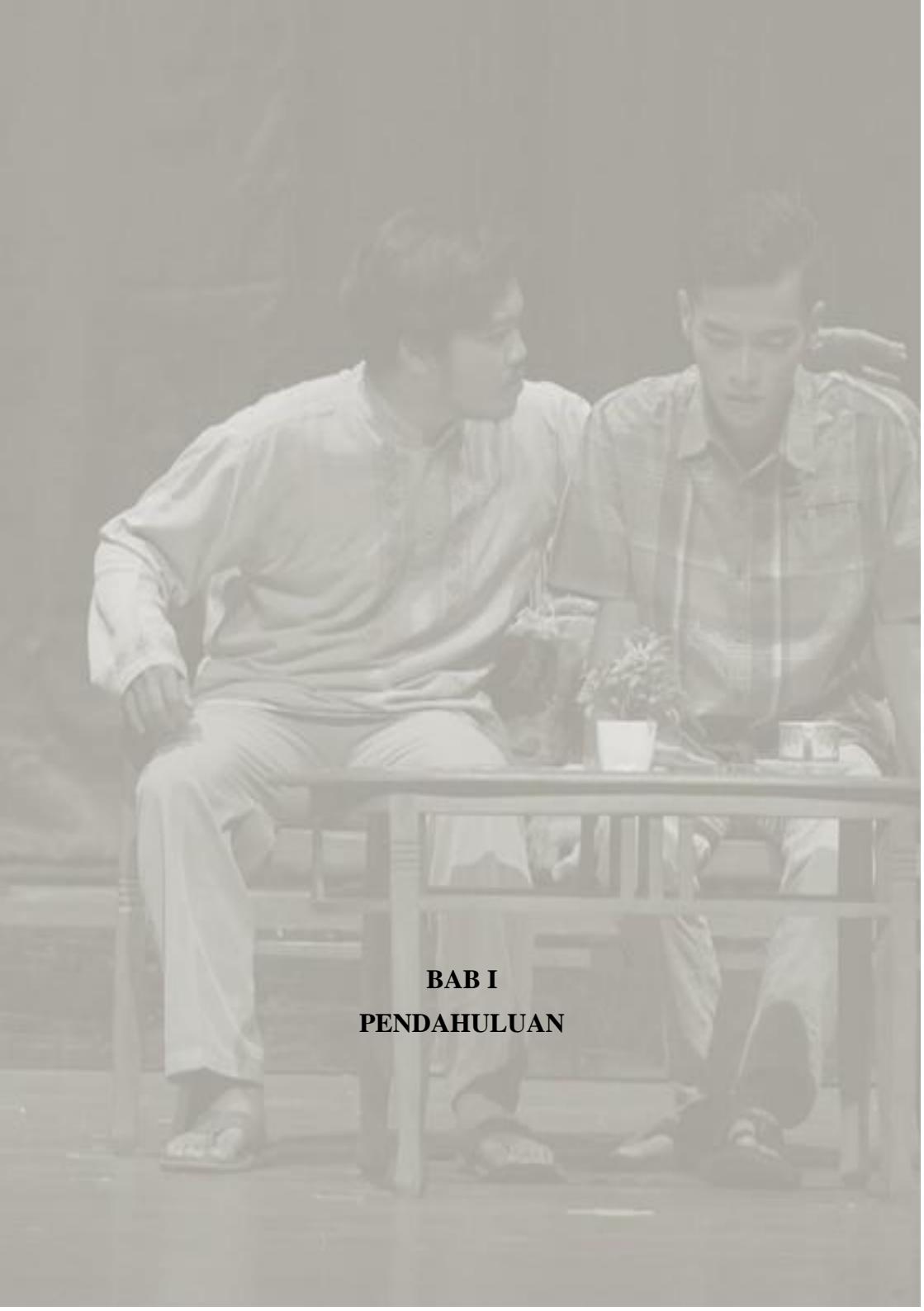
Jakarta, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	2
A. Tujuan	3
B. Cakupan	3
BAB II	5
DRAMA, UNSUR DRAMA, DAN JENIS DRAMA	5
A. Drama dan Teater	6
B. Unsur Drama.....	11
C. Jenis Drama	22
BAB III.....	27
SENI PERAN.....	27
A. Seni Peran.....	28
B. Teknik Bermain Drama	31
C. Latihan Dasar	34
BAB IV	43
MANAJEMEN PRODUKSI DAN SUTRADARA	43
A. Manajemen Prproduksi	44
B. Sutradara	47
BAB V.....	53
PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI METODE MENU	
BAPER DENGAN PENDEKATAN EKRANISASI.....	53
A. Ekranisasi	54
B. Pembelajaran Drama	56
C. Tujuan Pembelajaran.....	59
D. Sintaks atau Langkah-langkah Pembelajaran Drama Melalui MENU BAPER	60
E. Kegiatan Pengajar Drama dan Peserta Didik	61

BAB VI	65
LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DRAMA	
MELALUI METODE BAPER	65
A. Persiapan	66
B. Pelaksanaan	66
C. Refleksi	70
BAB VII	71
PENUTUP.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pembelajaran sastra, pembelajaran drama tentu memiliki manfaat yang begitu luas dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (Lynch, et al., 2018). Pembelajaran drama berperan penting dalam melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspresi (Setiaji, 2014). Pembelajaran seni drama juga memiliki fungsi untuk melatih kepekaan dan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang muncul (Mutafarida, 2019). Selain itu, ketika peserta didik berkegiatan dalam memerankan peran tokoh dalam bermain drama, hal itu dapat mengasah mental peserta didik (Frydman & Mayor, 2021). Drama berhasil menghasilkan efek positif pada prestasi, kepercayaan diri, dan motivasi pada individu dalam berbagai studi (Bournot-Trites, 2013). Selain itu pembelajaran drama juga bisa berfungsi sebagai sarana edukatif dalam memberikan nilai-nilai positif karena drama merupakan fitur yang bisa digunakan dalam semua peradaban (Wasylko & Stickley, 2003:443).

Sebagai salah satu karya sastra, drama dapat dijadikan pintu masuk dalam memberikan pesan moral eduktif kepada peserta didik. Drama tidak boleh hanya mempelajari terkait teknik dan teori saja, namun lebih dalam drama harus dipelajari dengan tujuan membentuk karakter positif peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran drama tidak boleh hanya mencakup tingkat kognitif saja, namun harus mencakup aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Dengan begitu tujuan pembelajaran sastra drama di perguruan tinggi dapat bermanfaat secara maksimal.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran drama yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menulis dan bermain drama yaitu melalui pendekatan ekranisasi. Istilah ekranisasi sering disandingkan juga dengan pendekatan alih wahana yang diartikan sebagai pengubahan suatu jenis karya seni ke bentuk jenis kesenian lainnya. Pada pembelajaran drama, pendekatan alih wahana bisa dalam bentuk pengubahan dari bentuk karya novel ataupun cerpen ke bentuk naskah. Selain itu pengubahan bentuk tersebut juga bisa dilakukan dari bentuk drama ke dalam bentuk film dan dari bentuk novel ke bentuk film yang biasa disebut dengan proses ekranisasi.

Penggunaan pendekatan alih wahana atau ekranisasi dalam pembelajaran drama dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran drama bisa lebih bervariasi. Menurut Damono dalam Nurhasanah (2019:64) proses alih wahana dalam suatu kesenian selalu mencakup mulai dari kegiatan penerjemahan karya, dilanjutkan tahap penyaduran, dan terakhir tahap pemindahan dari suatu jenis karya seni ke bentuk kesenian lainnya. Melalui pendekatan ekranisasi ini, dosen bisa lebih bebas mengkreasikan pembelajaran drama di kelas karena bisa mengambil ide dari segala macam bentuk karya lainnya seperti dari novel, cerpen, film, dan lain sebagainya.

Proses ekranisasi dalam pembelajaran drama tentunya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi yang saat ini mengalami kemajuan. Dengan perkembangan teknologi, pembelajaran drama semakin menarik dan tentunya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengembangkan proses kreatif pembelajaran drama. Selain itu dengan adanya teknologi, hasil pembelajaran drama yang sudah dilakukan dapat diinformasikan kepada masyarakat luas sehingga semakin banyak masyarakat yang menikmati hasil dari proses pembelajaran drama. Dengan demikian masyarakat dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai positif dalam video drama melalui media digital yang ada seperti Youtube.

B. Tujuan

Penyusunan buku pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER ini bertujuan untuk memberikan pedoman bagi dosen, guru, dan pengajar drama dalam melakukan pembelajaran drama di kelas dengan kegiatan membaca menulis naskah dan bermain peran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

C. Cakupan

Untuk memudahkan dosen, guru, dan pengajar drama dalam memahami buku ini, maka buku ini terdiri dari:

1. Pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, dan cakupan.
2. Konsep drama dan teater, unsur drama, dan jenis drama.
3. Konsep seni peran dan teknik bermain peran.

4. Stuktur dan manajemen produksi dalam drama
5. Pembelajaran drama, dan ekranisasi.
6. Penjelasan pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER yang berupa konsep, tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran serta kegiatan pengajar drama dan peserta didik.
7. Pemaparan ringkas mengenai langkah-langkah pembelajaran drama menggunakan ekranisasi novel yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan refleksi.
8. Penutup



BAB II

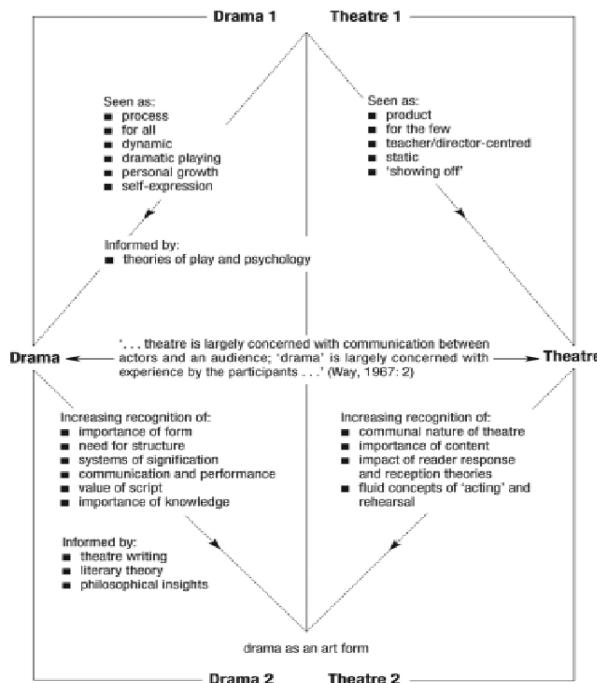
DRAMA, UNSUR DRAMA, DAN JENIS DRAMA

A. Drama dan Teater

Istilah drama di dalam pembahasan masyarakat luas selalu disandingkan dengan teater. Padahal kedua istilah tersebut secara makna memiliki arti yang berbeda. Secara harfiah drama berasal dari kata draomai yang memiliki arti perbuatan, tindakan, dan juga aksi. Artinya drama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan maksud menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Selanjutnya berbeda dengan drama, istilah teater berasal dari kata teatron yang memiliki arti tempat. Selain itu penyebutan istilah teater juga dimaknai sebagai gedung pertunjukkan seperti Teater Jakarta dan Teater Ismail Marzuki, selanjutnya istilah teater juga digunakan untuk mendangkan kelompok pemain drama seperti kelompok Teater Koma, kelompok Teater Rendra, dan kelompok Teater Populer.

Berkaitan dengan istilah drama dan teater sebenarnya sudah menjadi perdebatan panjang sejak pertengahan abad 20. Perdebatan tersebut terjadi karena kedua istilah tersebut dianggap sama oleh masyarakat. Namun demikian untuk melihat perbedaan drama dan teater, pendapat Way bisa menjadi patokan atas perbedaan tersebut. Dijelaskan bahwa teater mengedepankan komunikasi dan interaksi antara pemain dan penonton sedangkan drama berkaitan dengan pengalaman peserta (Way, 1967). Selanjutnya Fleming juga menjelaskan

perbedaan drama dan teater yang dapat dilihat dalam gambar berikut: (M. Fleming, 2017:11).



Gambar 2.1 Perbedaan drama dan teater 1

Drama mempunyai arti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Dalam bahasa Belanda, drama adalah toneel, yang kemudian oleh PKG Mangkunegara VII dibuat istilah Sandiwara.

Drama juga merupakan bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Kosakata ini berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “aksi”, “perbuatan”. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media di atas panggung, film, dan/atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud di pertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Drama yang memiliki muatan sastra mulai ada pada 1926, yaitu dengan lahirnya karya Rustam Effendi yang berjudul Bebasari.

Drama mempunyai tiga dimensi yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran. Oleh sebab itu naskah drama tidak disusun khusus untuk dibaca sebagaimana dengan novel atau cerita pendek, tetapi lebih dari itu. Dalam penciptaan naskah drama dipertimbangkan kemungkinan naskah itu dapat diterjemahkan ke dalam penglihatan, suara, dan gerak laku. Bila sebuah naskah drama dinikmati sebagai sebuah karya tulis, maka sewaktu membacanya imajinasi pembaca juga mengarah kepada situasi penglihatan suara dan gerakan fisik para pemainnya, karena semuanya digambarkan atau tergambar dengan jelas di dalam naskah.

Drama memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra lain. Hal ini disebabkan, drama dengan segala peristiwa yang ditampilkan langsung dapat dilihat dengan penonton. Suatu tindakan kekerasan atau perkosaan yang langsung dilihat oleh mata memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan kalau peristiwa itu berlangsung dalam imajinasi. Pengaruh itu lebih menjadi kuat bila para pemain dan tatanan panggungnya demikian sempurnanya.

Drama disusun dengan suatu keterbatasan. Ia dibatasi oleh dua konvensi, yaitu: intensitas dan konsentrasi. Kedua konvensi ini ada karna mempertimbangkan bahwa kemungkinan daya mampu mengikuti pementasan. Semenarik apapun sebuah pementasan, ia dapat menjadi tidak menarik bila berlangsung dalam waktu yang panjang. Di samping itu daya tahan fisik dan mental penonton juga berbeda-beda, sehingga dipertimbangkan jumlah waktu yang kira-kira secara umum masih dapat diikuti secara baik. Oleh sebab itulah intensitas dan konsentrasi itu merupakan kekhususan drama.

Kekhususan drama yang amat penting pula adalah keterbatasan pemain-pemain secara fisik. Salah satu keterbatasan drama secara fisik kalau dibandingkan dengan karya sastra yang lain adalah drama hanya menyangkut masalah

manusia dan kemanusiaan semata. Hal itu disebabkan drama dilakonkan oleh manusia. Drama tidak dapat mempertunjukkan tentang peristiwa kehidupan singa di hutan belantara, tentang malaikat di surga, atau tentang kehidupan di bawah permukaan laut. Memang mungkin memberikan gambaran tentang latar belakang alam dengan menggunakan layar atau dekorasi yang lain. Tetapi alam tidak hidup, laut tidak bergelombang, dan pohon nyiur tidak melambai.

Menurut Priyaphokanont (2022:2), drama merupakan visualisasi pengalaman manusia dan imajinasi dengan menciptakan cerita dan menyajikannya dalam bentuk sebuah pertunjukan yang dapat dirasakan dan diraba. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa drama dapat digambarkan dalam sebuah pertunjukan bukan hanya sebagai naskah saja. Drama merupakan sebuah cerita atau kisah tentang suatu kehidupan manusia pada waktu atau masa tertentu yang dipentaskan melalui gerak, irama dan suara. Di dalam drama bukan hanya aspek sastra saja, tetapi ada juga aspek seni lainnya seperti seni gerak, seni musik, seni lukis, dan lainnya. Artinya dalam drama banyak mengintegrasikan unsur - unsur lainnya selain sastra itu sendiri.

Drama merupakan suatu seni yang didalamnya menggambarkan sebuah pertunjukan gambaran kehidupan manusia melalui dialog dan suatu adegan dengan bantuan naskah yang telah disusun sebelumnya. Artinya drama bisa dilakukan dengan membuat naskah sebelumnya, karena naskah tersebut yang akan dijadikan landasan dalam bermain drama. Adegan dan konflik dalam pementasan drama dapat berdampak pada penonton yang terkadang penonton ikut masuk dalam emosi dari masing-masing tokoh. Drama diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung dalam berbagai konteks dan bergerak melintasi usia dan fungsi budaya (Somers, 2000:108). Dalam bidang sosial, drama adalah sebuah paradigma pedagogi partisipatif yang bergantung pada estetika kehidupan sosial yang nyata dan itu tertanam dalam seni teater (Hadjipanteli & Hadjipanteli, 2020:201)

Dalam bidang pendidikan, drama merupakan alat edukatif yang digunakan oleh guru dan merupakan fitur dari semua peradaban (Wasylko & Stickley, 2003:446). Selanjutnya dalam

pembelajaran, drama bisa dijadikan panduan praktis dalam menentukan teknik mengajar dan solusi bagi guru yang berpengalaman ataupun yang belum berpengalaman (Holden, 1981:282). Dari beberapa penjelasan tersebut, drama tidak bisa dilepaskan dari pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran karena drama dijadikan sebagai alat bantu edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Teater berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata teatron yang berarti tempat pertunjukan atau area yang tinggi tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. Amphiteater di Yunani adalah sebuah tempat pertunjukkan yang bisa memuat sekitar 100.000 penonton. Dalam arti luas, teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak.

Teater bisa juga diartikan mencangkup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas dan peristiwanya). Selain itu ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan baik dipanggung tertutup maupun di arena terbuka.

Menurut Riantiarno (2011) teater terdiri dari lima unsur yaitu :

1. Tubuh manusia sebagai alat (media) utama.
2. Gerak, unsur penunjang (gerak tubuh, bunyi, rupa).
3. Suara, unsur penunjang (kata, ucapan).
4. Bunyi, unsur penunjang (efek bunyi, musik).
5. Rupa, unsur penunjang (cahaya, sinar lampu, skeneri, busana, rias).

Teater sebagai hasil karya (seni) merupakan suatu kesatuan yang utuh antara manusia (aktor) sebagai alat media utamanya dengan sebagian atau seluruh unsur penunjangnya. Selanjutnya Riantiarino (2011) membagi jenis teater menjadi tiga yaitu Presenium, Arena (tapal kuda), dan Terbuka.

Teater adalah salah satu bentuk seni, lewat seni ituah teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Teater dapat membantu kita membentuk persepsi yang bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek.

kombinasi dari berbagai bentuk seni. Meski, jika diletakkan sejajar, teater akan terasa memiliki kelebihan spesifik dibanding seni-seni lainnya. Sebagai seni bebas, teater juga bisa membantu pemahaman kita terhadap semesta dan dunia yang kita tinggali sekarang.

B. Unsur Drama

Unsur pembentuk drama dibagi menjadi dua aspek yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai karya seni. Menurut Santosa (2012:61), jika melihat drama sebagai karya sastra, sebuah drama dibangun dari beberapa unsur berikut:

1. Tema

Tema termasuk unsur instrinsik dalam sastra drama yang juga memiliki banyak istilah, diantaranya central idea, thought, aim, premis, root idea, dan juga driving force. Tema dikemukakan oleh seorang penulis secara tersirat atau bisa juga secara tersirat, namun harus jelas dalam penyampaiannya. Kejelasan penyampaian tema merupakan poin penting karena hal tersebut merupakan landasan seorang penulis dalam menulis naskah dramanya. Apabila sebuah tema tidak dirumuskan dengan jelas, kemungkinan cerita yang dibangun juga tidak akan jelas.

Menurut Mahendra (2018:25), tema adalah sesuatu yang menjadi dasar pokok dalam suatu cerita yang merupakan ide dasar atau ide pokok yang menjiwai seluruh cerita. Penulis dalam membuat naskah dramanya tidak hanya sekadar menulis cerita, namun terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tentang berbagai macam hal, termasuk tentang persoalan yang dialami manusia dalam kehidupan. Kepkaan seorang penulis drama dalam melihat persoalan manusia dan sekililingnya mempengaruhi penulis tersebut dalam menciptakan sebuah tema yang menarik pada ceritanya.

Adhy Asmara dalam Santosa (2012:63), menyebut tema sebagai sebuah premis yang memiliki makna sebuah rumusan atau intisari dari cerita yang memiliki fungsi sebagai landasan ideal dalam menentukan suatu arah cerita dalam karangan. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa tema merupakan ide dasar atau gagasan dalam suatu

cerita. Tema juga bisa dikatakan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis dalam naskahnya. Dalam sebuah cerita bisa memiliki satu tema atau lebih. Hal tersebut disebabkan karena penulis ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dari satu dalam naskahnya. Tema-tema tersebut saling melengkapi dan membangun cerita. Sebuah tema dapat diketahui melalui beberapa cara seperti melalui ucapan yang diucapkan oleh para tokoh dan juga apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Dari dua hal tersebut kita dapat mengetahui tema apa yang dibuat oleh seorang penulis cerita.

2. Plot

Istilah plot terkadang disandingkan dengan istilah alur. Dalam pertunjukan drama istilah plot atau alur memiliki fungsi yang sangat penting. Pentingnya sebuah plot atau alur dalam sebuah cerita dikarenakan keduanya memengaruhi pola cerita yang akan disampaikan. Oleh karena itu plot menjadi dasar dalam membangun sebuah cerita. Kusmawati (2019:36), menjelaskan plot merupakan alur cerita atau peristiwa yang membangun rangkaian cerita mulai dari pengenalan sampai menuju klimaks dan penyelesaian sebuah konflik. Dari penjelasan tersebut plot merupakan jalannya sebuah peristiwa dalam cerita yang terus bergerak dari awal sampai cerita tersebut selesai. Dalam sebuah drama plot merupakan susunan sebuah peristiwa cerita dari awal sampai akhir yang terjadi di atas panggung.

Womal (2018:25), menjelaskan bahwa plot merupakan sebuah jalinan alur cerita atau rangkaian suatu peristiwa dalam cerita. Secara umum dalam sebuah fiksi plot terdiri dari plot maju, plot mundur, dan plot kilas balik. Plot juga berfungsi sebagai pengatur dalam sebuah permainan di dalam drama.

Sebagai bagian dasar yang membangun dalam sebuah naskah drama, plot terkadang ditulis tidak hanya satu jenis saja. Terkadang penulis naskah drama membangun plot dalam ceritanya bisa menggunakan dua plot seperti plot maju dengan plot kilas balik dan juga plot maju dengan

plot mundur. Artinya penulisan plot dalam sebuah cerita ditentukan oleh ide penulis dalam membangun ceritanya.

Seorang penulis cerita terkadang meletakkan beberapa informasi penting pada bagian awal cerita seperti di mana tempat cerita tersebut terjadi, kapan waktu kejadiannya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan juga bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Selanjutnya pada bagian tengah plot selalu berisi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan konflik pokok cerita tersebut. Dan bagian akhir plot biasanya berisi tentang klimaks dan penyelesaian konflik yang terjadi pada cerita tersebut.

Terkait pembagian plot, Santosa (2012:64) membaginya menjadi lima bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain eksposisi, merupakan bagian awal saat memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tempat, tokoh, karakter yang ada di cerita tersebut. Aksi Pendorong, merupakan bagian ketika memperkenalkan sumber awal konflik pada cerita melalui tokoh-tokohnya. Krisis, merupakan bagian dimana konflik sudah terjadi dan mulai mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pada bagian ini masing-masing tokoh mencoba memikirkan konflik yang muncul. Klimaks, merupakan bagian suatu konflik yang mencapai titik tertinggi. Pada bagian ini konflik dalam cerita mencapai tahap akhir sebelum solusi atau jawaban dari konflik itu ditemukan. Resolusi, merupakan proses mendapatkan jawaban dan solusi dari konflik yang sudah terjadi. Bagian resolusi merupakan peristiwa akhir dari sebuah lakon.

Selain lima bagian tersebut, plot juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Simple Plot

Simple plot merupakan plot lakon sederhana yang terdiri dari satu alur dan hanya satu konflik pada sebuah cerita yang bergerak konsisten dari awal sampai akhir. Jenis plot ini terdiri dari dua bentuk yaitu linear dan linear-*circular*. Plot linear adalah sebuah alur cerita yang bergerak lurus dari awal sampai akhir cerita. sedangkan plot linear-*circular* merupakan alur yang bergerak secara melingkar

mulai dari awal sampai akhir cerita dan akan bertemu pada suatu titik tertentu. Pada alur linear terbagi lagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan emosi yang ada seperti alur menanjak, alur menurun, alur maju, alur mundur, alur lurus, dan alur melingkar.

b. Multi Plot

Multi plot merupakan cerita yang memiliki satu alur utama namun memiliki beberapa bagian-bagian plot yang saling tersambung. Multi plot terdiri dari dua jenis tipe yaitu plot episode atau *episodic* plot dan plot terpusat atau *concentric* plot. Plot episode merupakan plot cerita yang terdiri dari beberapa bagian secara mandiri, masing-masing episode memiliki plotnya sendiri-sendiri. Sedangkan plot terpusat merupakan plot yang hanya terdiri dari satu saja yang terpusat dalam satu cerita.

3. Setting

Setting merupakan bagian intrinsik drama yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana atau peristiwa. Oleh karena itu analisis setting dalam sebuah cerita dilakukan untuk mengetahui di mana cerita tersebut terjadi, kapan peristiwa dan konflik itu terjadi, dan juga bagaimana suasana yang terjadi dari masing-masing tokoh dalam cerita tersebut. Istilah setting sering disandingkan dengan istilah latar. Keduanya sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu menggambarkan suatu tempat, sebuah suasana dan kapan peristiwa itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan tentang waktu, tempat dan suasana tersebut digambarkan dalam sebuah setting cerita yang komplik. Berikut akan dibahas beberapa jenis dari setting atau latar.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah gambaran sebuah tempat di mana peristiwa itu terjadi. Latar tempat menggambarkan sebuah peristiwa dalam cerita. Menurut Mahendra (2018:27) dalam arti yang luas latar tempat atau ruang merupakan gambaran lokasi

atau tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar tempat bisa diketahui dari dialog tokohnya ataupun deskripsi penulis.

Seperti yang dijelaskan bahwa dialog yang terjadi antara tokoh dapat membantu dalam mengetahui latar tempat pada cerita tersebut. Misalnya tokoh A pergi ke rumah tokoh B, setelah sampai di rumah tokoh B, tokoh A mengatakan “Wah rumah kamu besar sekali ya. Halamannya juga luas. Ada kolam renangnya lagi”. Dari dialog tersebut kita dapat mengetahui latar tempat cerita tersebut yaitu di rumah mewah dengan halaman yang luas dan terdapat kolam renang di dalamnya.

Gambaran latar tempat pada peristiwa dalam lakon terkadang juga sudah diinformasikan oleh penulis di awal-awal cerita. Biasanya informasi tentang latar tempat yang dijelaskan di awal lakon berbarengan juga informasi tentang para tokoh yang ada di dalam cerita drama tersebut.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan gambaran waktu ketika peristiwa, adegan, atau babak itu terjadi dalam sebuah cerita. Sama seperti latar tempat, terkadang penulis cerita juga sudah menjelaskan latar waktu ini secara langsung ataupun tidak langsung di awal cerita. Hanya saja kebanyakan penulis naskah drama tidak memberikan informasi itu di dalam naskanya sehingga sutradara atau pembaca naskah tersebutlah yang menginterpretasi latar waktu tersebut. Sutradara atau pemain dapat membaca naskah tersebut secara keseluruhan agar mengetahui latar waktu dalam cerita tersebut.

Dengan mengetahui latar waktu, semua pihak seperti sutradara, tim artistik, tim busana dan tata rias dapat bekerja menyiapkan kebutuhan pementasan tentunya dengan menyesuaikan dengan latar waktu yang sudah diketahui. Tim artistik dapat membuat dekorasi panggung dan kebutuhan lainnya. Tim busana dan tata rias dapat menyesuaikan pakaian dan

make up pemain yang sesuai dengan waktu peristiwa itu terjadi, dan tim tata lampu juga dapat menentukan gradasi warna apa yang bisa dipakai. Tentu para pemain juga bisa menentukan karakternya yang menyesuaikan latar waktu tersebut.

Dalam naskah drama latar waktu dapat menunjukkan waktu dalam makna yang sebenarnya seperti siang, malam, pagi, dan sore. Selain itu waktu juga bisa berkaitan dengan sebuah musim seperti musim hujan, musim dingin, musim kemarau, lainnya. Latar waktu juga dapat berkaitan dengan suatu zaman seperti zaman klasik, zaman perang, zaman romawi, zaman kerajaan, dan lainnya. Penentuan latar waktu sama seperti penentuan latar tempat bisa dilihat dari dialog-dialog yang diucapkan para tokoh dan juga bisa melalui adegan atau peristiwa yang sedang terjadi.

c. Latar Peristiwa

Latar peristiwa merupakan gambaran sebuah peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Latar peristiwa ini bisa dalam bentuk realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau juga bisa dalam bentuk peristiwa imajinatif yang diciptakan oleh seorang penulis naskah drama. Latar peristiwa sering disandingkan dengan latar suasana yang sebenarnya keduanya memiliki arti yang sama.

Latar suasana merupakan gambaran suasana yang terjadi disekeliling cerita tersebut. Latar suasana digambarkan oleh penulis cerita bisa dalam bentuk dialog atau narasi cerita. Misalnya penulis menceritakan tentang suasana di pinggir laut seperti “Malam hari angin laut sangat terasa kenyang sekali, pohon-pohon yang ada di pinggiran laut juga sampai tidak beraturan begeraknya karena angin yang meniupnya sangat kencang sekali”.

Unsur pembentuk drama sebagai karya sastra berbeda dengan unsur pembentuk drama sebagai karya seni. Santosa (2012:61), menjelaskan kalau dilihat dari sudut pandang drama

sebagai karya seni, unsur pembentuk drama dibagi menjadi lima unsur berikut:

1. Naskah

Drama modern memiliki ciri khusus yaitu digunakannya sebuah naskah yang dijadikan sebagai patokan dalam proses pementasan. Naskah drama tersebut merupakan sebuah karya sastra tertulis yang akan dipentaskan dalam sebuah pertunjukkan drama di atas panggung pertunjukkan. Pada dasarnya sebuah naskah drama adalah bentuk sastra tertulis dan mementaskan drama merupakan visualisasi naskah drama yang artinya terjadi pemindahan dari karya sastra tertulis ke bentuk karya seni pentas. Dengan demikian terjadi perubahan dari karya sastra ke karya seni pertunjukan.

Perubahan dari karya sastra ke bentuk karya seni pertunjukan tentu akan bersinggungan dengan komponen-komponen drama sebagai karya seni seperti sutradara, artistik, tata busana, tata rias dan juga pemain. Komponen-komponen ini yang menjadikan drama bukan hanya sebagai karya sastra tertulis namun sebagai karya seni karena didalamnya terdapat unsur-unsur seni lainnya seperti seni tari, seni musik, seni rias, dan lain sebagainya. Sebenarnya naskah drama sama seperti karya sastra lainnya seperti prosa dan novel karena didalamnya memiliki unsur tema, alur, latar dan juga tokoh. Akan tetapi naskah drama memiliki kekhususan tersendiri yaitu seperti yang disampaikan oleh Aristoteles yang membagi naskah drama menjadi lima bagian yang terdiri dari eksposisi (pemaparan), komplikasi, klimaks, anti klimaks atau resolusi, dan konklusi. Dalam perkembangannya, kelima bagian tersebut terkadang tidak diterapkan secara kaku namun lebih bersifat fungsionalistik atau keberfungsiannya.

2. Sutradara

Sutradara adalah pimpinan tertinggi atau utama dalam tim kreatif sebuah drama. Sutradara merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan drama karena perannya yang sangat central. Baik buruknya sebuah drama, berhasil atau tidaknya sebuah pementasan drama

sangat ditentukan oleh peran seorang sutradara. Perannya sebagai pimpinan tertinggi harus bisa membawa orang-orang dibawahnya bergerak bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sutradara harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan pementasan drama dan juga bertanggung jawab terhadap penonton.

Naftali (2020:7), menjelaskan bahwa sutradara merupakan kepala tertinggi dalam sebuah departemen kreatif, di mana semua kru dibawahnya bertanggung jawab terhadap sutradara. Oleh karena itu menjadi sutradara harus bisa memimpin dan mengorganisasi kru lain di bawahnya. Selain itu sutradara juga harus berkerja sama dengan aktor atau pemain agar proses pementasan drama dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian peran sutradara sangat penting karena dia sebagai penggerak utama dalam menjalankan proses drama.

Sebagai seorang pemimpin, sutradara harus memiliki wawasan yang luas dalam seni drama. selain itu seorang sutradara harus mempunyai pedoman yang pasti dalam menjalankan proses latihan drama sehingga ketika ada masalah yang muncul, dia bisa mengambil keputusan yang bijak. Berikut adalah beberapa tipe sutradara dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan tertinggi proses kreatif drama:

a. Konseptor

Sutradara konseptor biasanya menentukan sebuah konsep penafsirannya kepada para pemain secara langsung. Konsep tersebut diberikan kepada pemain untuk bisa dikembangkan secara kreatif oleh para pemain masing-masing. Walau para pemain diberi kebebasan dalam mengembangkan konsep yang sudah diberikan, namun harus tetap pada pokok utama konsep yang diberikan oleh sutradara.

b. Diktator

Sutradara diktator biasanya sangat tegas terhadap pemain dan mengarahkan pemain seperti yang dia inginkan. Tipe sutradara seperti ini tidak menginginkan penafsiran dua arah yang diberikan pemain. Pemain tidak diberikan keleluasaan dalam

mengembangkan kreatifitasnya. Pemain cukup mengikuti apa yang diinginkan oleh sutradara.

c. Koordinator

Tipe sutradara ini selalu menempatkan posisi sebagai pengarah atau pembimbing pemain dalam mengembangkan konsep yang diberikan. Pemain bisa sekreatif mungkin dalam mengembangkan sebuah konsep yang diberikan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan sutradara.

d. Paternalis

Tipe sutradara paternalis biasanya berlaku sebagai manajer tim yang bersama-sama pemain dan tim lainnya dalam mengembangkan sebuah konsep. Layaknya sebuah perusahaan, sutradara berperan sebagai manajer yang memberikan tugas-tugas tertentu kepada pemain, dan pemainlah yang menjalankan dan mengembangkan sendiri perannya.

3. Pemain dan Permainan

Pemain dan permainan merupakan dua istilah dengan makna yang berbeda. Pemain merujuk kepada manusia yang memainkan atau menjalankan sebuah aturan dalam suatu permainan, sedangkan permainan merupakan sebuah aturan tertentu yang dimainkan oleh manusia. Sebagai suatu ‘aturan’, permainan menjadi suatu yang penting dan harus diikuti oleh seorang pemain. Keberadaan permainan dibentuk oleh aktivitas para pemain serta praktik dan aturan dalam sebuah permainan itu sendiri (Nielsen, 2021). Dalam hal permainan drama, seorang aktor memiliki tugas menjalankan suatu permainan dalam sebuah cerita dalam naskah. Sedangkan cerita di dalam naskah merupakan sebuah ketentuan baku yang harus dimainkan oleh seorang pemain.

Berkaitan dengan pemain dan teks dalam perspektif Hermeunetik, Gadamer menyebutkan bahwa sebuah teks bukan lagi menjadi benda mati, namun sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh seorang interpretator. Sedangkan posisi pemain menjadi jembatan diantara keduanya (Hasanah, 2017). Oleh karena itu peran pemain atau aktor menjadi sangat penting dalam keberhasilan pesan-pesan yang

disampaikan kepada penonton. Berhasil atau tidaknya pesan dalam naskah tersampaikan kepada penonton, tergantung dari peran pemain atau aktor dalam menyampaiannya.

Sebuah pertunjukan drama selalu membutuhkan pemain untuk mentransformasikan naskah dan menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam naskah tersebut di atas panggung. Oleh karena itu dalam sebuah pertunjukan drama dibutuhkan pemain yang mampu menghidupkan tokoh dalam sebuah naskah menjadi nyata. Pemain adalah alat untuk menghidupkan tokoh yang memiliki wewenang dalam membuat refleksi dari cerita melalui dirinya.

Seorang pemain drama harus memiliki aspek pemeran yang dilatih secara khusus untuk bisa memerankan seorang tokoh dalam naskah. Oleh karena itu seorang pemain harus mau berlatih secara jasmani, rohani dan juga intelektual. Pemain drama yang baik adalah seseorang yang bagus jasmaninya, bagus rohaninya, dan bagus intelektualitasnya. Intelektualitas dibutuhkan seorang pemain drama karena dalam mentransformasikan sebuah naskah ke dalam panggung membutuhkan intelektualitas yang baik dalam menginterpretasikan naskah dan juga memerankan tokoh sesuai dengan karakternya. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang pemain drama yang baik pasti memiliki tingkat intelektualitas yang baik juga.

4. Penonton

Penonton merupakan tujuan terakhir dari sebuah pementasan drama. Respon penonton menjadi tujuan akhir dari sebuah pertunjukan drama. Seluruh tim mulai dari sutradara sampai pada kru panggung tentu ingin mendapatkan respon yang positif dari penonton karena jerih payah yang sudah dikeluarkan akan tergantikan dengan respon penonton yang baik. Sebaliknya, jika respon penonton negatif tentu akan berdampak buruk pada kebatinan dari seorang pemain bahkan seluruh tim pertunjukan.

Penonton merupakan suatu komposisi organisme kemanusiaan yang peka. Mereka datang menonton pertunjukan drama dengan berbagai alasan seperti hiburan, ingin memeroleh kepuasan kesenian tertentu, dan kebutuhan lainnya. Terkadang ketika mereka menonton drama ada yang sampai menangis, tertawa, terharu dan lain sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa menonton drama merupakan cara mereka dalam meluapkan emosi jiwanya. Dengan demikian keberadaan penonton tidak bisa dipandang sebelah mata. Seorang sutradara harus melihat kebutuhan para penonton juga bukan malah menempatkan penonton sebagai kelompok yang tidak berpengaruh dalam pementasan drama. Sutradara yang baik harus memikirkan juga penonton yang sudah membeli tiket untuk menonton pertunjukannya, artinya tanggung jawab terhadap penonton dengan semaksimal mungkin menyuguhkan pertunjukan yang menarik.

5. Tata Artistik

Artistik dalam sebuah pertunjukan drama menjadi bagian penting dalam memvisualisasikan naskah drama. Tata artistik meliputi tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata suara, dan tata musik yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam membangun cerita dalam naskah. Adanya tata artistik menjadikan pementasan lebih sempurna sebagai pertunjukan.

Tata artistik menjadi lebih berarti apabila sutradara dan tim artistik dapat bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan visualisasi naskah. Baik latar waktu, tempat dan suasana akan terbangun baik jika tim artistik dapat mewujudkan dengan baik di atas panggung. Artinya dalam sebuah pementasan drama penonton dapat menentukan suasana dan latar cerita hanya dari melihat artistik di atas panggung tersebut.

Salah satu bentuk dari artistik adalah tata panggung. Tata panggung merupakan pengaturan visualisasi pemandangan di atas panggung selama pementasan berlangsung. Tujuan adanya tata panggung adalah untuk menghidupkan suasana dan pemeran pemain di atas panggung

Selanjutnya, bentuk artistik lainnya adalah tata cahaya atau lampu. Istilah lain dari tata cahaya adalah lighting yaitu pengaturan pencahayaan di atas panggung yang berfungsi memberikan cahaya kepada pemain dan juga latar agar suasana di atas panggung dapat terlihat hidup atau seperti aslinya. Dalam menentukan tata lampu tentu disesuaikan dengan latar dan suasana cerita naskah agar tidak terjadi kesalahan pencahayaan yang dapat mengakibatkan terjadilah kesalahan pemaknaan dalam sebuah cerita

Tata musik merupakan bagian dalam artistik yang memiliki fungsi sebagai pengaturan musik dalam cerita. Musik diberikan untuk menambah suasana permainan dan juga mengiringi pergantian sebuah adegan atau babak. Musik dalam membantu suasana hati dari seorang pemain. Misalnya jika pemain sedang beradegan sedih, maka musik dengan suasana sedih dapat menambah emosial pemain dalam memerankan perannya.

Terakhir dalam bagian artistik adalah tata rias dan tata busana. Pengaturan busana dan rias seorang pemain sangat mempengaruhi jalannya sebuah cerita dalam naskah. Tata rias dan busana juga berfungsi untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan. Penonton dapat melihat karakteristik dan watak seorang pemain dengan melihat busana dan rias yang digunakan.

C. Jenis Drama

Sebagai karya sastra dan seni, drama memiliki beberapa jenis atau bentuk diantaranya adalah (Santosa, 2012):

1. Drama Boneka

Pertunjukan drama boneka sudah sejak lama dilakukan yaitu sejak zaman tradisional. Ketika zaman dahulu boneka sering digunakan oleh pencerita dalam menceritakan kisah-kisah legenda dan kisah yang bersifat religius. Pertunjukan boneka sudah dimainkan ketika zaman mesir kuno, India kuno, dan juga zaman Yunani.

Sisa-sisa peninggalannya masih bisa dilihat dari makam-makan yang ada di daerah tersebut.

Boneka-boneka tersebut memiliki bentuk dan cara permainan yang berbeda. Boneka yang terbuat dari bahan biasanya menggunakan tangan untuk memainkannya. Selanjutnya ada juga jenis boneka yang terbuat dari kayu dengan tongkat yang dimainkannya dengan memegang bagian bawahnya untuk menggerakkan bonekanya. Selain itu ada juga boneka tali yang cara memainkannya dengan menggerakkan kayu dengan cara menyilangkan tali boneka yang diikatkan.

Sebenarnya pertunjukkan drama boneka sudah dilakukan sejak zaman dulu di Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang namanya wayang kulit. Wayang kulit termasuk dalam pertunjukan drama boneka. Dalam permainannya wayang kulit dimainkan dengan layar tipis dan lampu yang menghasilkan bayangan wayang di layar tipis tersebut. Para penonton duduk di depan layar dan orang yang memainkan berada di balik layar tersebut. Sering kali pertunjukan wayang kulit diiringi dengan musik-musik tradisional jawa.

Selain di Indonesia, pertunjukan boneka juga dimainkan di Jepang. Di negara tersebut pertunjukan boneka dikenal dengan boneka Bunraku. Dalam permainannya boneka Bunraku dimainkan dengan tiga orang dalang. Dalang Utama menggerakkan boneka secara penuh dan lainnya bernyanyi dan menceritakan kisahnya.

2. Drama Musikal

Drama dalam bentuk musical adalah suatu pertunjukan yang menggabungkan seni drama dengan seni musik. Jenis drama ini mengedepankan unsur musik atau nyanyian serta gerak dibanding dengan seni dramanya. Dialog-dialog dalam drama musical ini tidak diucapkan melainkan dinyanyikan atau diberikan nada pada setiap dialognya.

Istilah drama musical sering sekali disandingkan dengan istilah kabaret. Istilah kabaret merupakan jenis pertunjukan yang dilakukan di panggung Broadway. Pemain dituntut untuk menyanyi dan menari dalam pertunjukan ini. Kemampuan penghayatan seorang pemain bukan menjadi satu-satunya yang harus dilakukan, namun kemampuan menari, bernyanyi dan juga mendialogkan cerita dengan nada. Jenis drama ini dikatakan drama musical karena latar belakang musik yang menjadi utama dan dialog-dialog yang dinyanyikan.

Selain kabaret, bentuk drama musical lain yang dapat digolongkan ke dalam drama musical adalah opera. Dalam pertunjukan opera para pemain mendialogkan cerita juga dengan cara menyanyikan dialognya dengan cara seriosa dan dengan diiringi oleh musik orkestra dan lagu lainnya. Para tokoh menyanyi untuk menceritakan kisah dari cerita yang dibawakan. Perasan-perasan yang muncul dalam cerita tersebut juga dibawakan dengan cara bernyanyi dan irungan musik sehingga para penonton terhibur.

3. Drama Gerak

Drama gerak adalah pertunjukan drama yang unsur utamanya ekspresi wajah dan gerak serta tubuh para tokohnya. Dalam drama gerak dialog digunakan secara terbatas bahkan dalam beberapa bentuk seperti pantomim klasik dialog itu dihilangkan. Jadi drama ini mengutamakan kekuatan gerak daripada dialog-dialog para tokohnya.

Awalnya drama gerak ini muncul dari ekspresi kebebasan para seniman drama di masa del' arte di Italia. Pada masa tersebut para pemain drama bebas mengekspresikan geraknya sesuka hati bahkan dalam beberapa kesempatan peran mereka lepas dari lakon yang dimainkan. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya dimaksudkan agar para pemain memerhatikan mereka di atas panggung. Kebebasan gerak tersebut menjadikan titik

awal pertunjukan drama berbasis gerak secara mandiri muncul.

Bentuk drama gerak yang masih populer saat ini adalah pantomim. Jenis drama ini mencoba mengekspresikan cerita melalui tingkah laku dan gerakan serta mimik wajah yang menghibur dari para pemainnya. Makna-makna yang tersirat melalui gerakan yang ditampilkan merupakan kekuatan dari pantomim ini. Negara yang banyak menghasilkan pemain pantomim hebat salah satunya adalah Perancis dan Itali.

4. Drama Dramatik

Penggunaan istilah dramatik sebenarnya untuk menyebutkan sebuah pertunjukan drama yang berdasarkan dramatika lakon yang dimainkan atau dipentaskan. Pada drama dramatik ini mengutamakan karakter secara psikologis para pemainnya yang dibuat secara mendetail. Hal ini sangat diperhatikan sekali karena dalam dramatik masalah kejiwaan pemain dan karakter para pemain sangat ditonjolkan. Drama ini tidak terlalu mementingkan artistik yang berlebihan karena fokus utama adalah pemain dan sutradara akan memaksimalkan peran pemain dalam mengungkapkan perasaan-perasaan yang muncul dalam sebuah cerita. Dengan demikian pemain menjadi sentral dalam drama dramatik ini.

5. Teatrikali Puisi

Teatrikali puisi sebenarnya merupakan sebuah pertunjukan drama yang didasarkan dari sebuah puisi. Karya puisi tersebut menjadi bahan dasar dalam pemain mementaskan atau menggerakan tubuhnya. Istilah lain dari teatrikali puisi adalah dramatisasi puisi. Kedua istilah ini sama maknanya yakni menjadikan puisi sebagai naskah yang akan dimainkan pemain. Dalam memainkan gerakan tubuh, para pemain teatrikali puisi mendasarkan gerakannya berdasarkan puisi yang dibacakan. Para pemain bergerak menyesuaikan bait-bait puisi yang dibacakan oleh seseorang. Tidak ada dialog yang

diucapkan oleh para pemain dalam teatrikali puisi. Pemain memiliki fungsi memvisualisasikan puisi dalam bentuk gerakan dan tidak ada dialog yang diucapkan.



BAB III

SENI PERAN

A. Seni Peran

Seni peran adalah seni bermain atau berganti peran. Seorang pemain drama harus melakukan pengamatan dan penelitian sebelum memainkan perannya. Pengamatan dan penelitian yang dilakukan terkait karakter tokoh yang akan dimainkannya. Dengan melakukan pengamatan dan penelitian seorang pemain drama mampu melakukan pergantian peran dengan baik.

Seni peran juga diartikan sebagai kemampuan seorang aktor dalam mengganti-ganti perannya baik dalam satu tokoh maupun berbeda tokoh. Berganti peran dalam satu tokoh lebih kedalam bagaimana seorang pemain drama harus mampu melakukan pergantian sikap, postur, dan intonasi para tokoh yang dimainkan sedangkan pergantian peran yang berbeda tokoh mutlak harus dimiliki oleh seorang pemain drama karena dia harus bisa memainkan tidak hanya satu tokoh saja, misalnya tokoh orang tua, anak muda, penjahat, guru, dan lain sebagainya.

Memerankan drama berarti mengaktualisasikan segala hal yang terdapat di dalam naskah drama ke dalam lakon drama di atas pentas. Aktivitas yang menonjol dalam memerankan drama ialah dialog antartokoh, monolog, ekspresi mimik, gerak anggota badan, dan perpindahan letak pemain.

Pada saat melakukan dialog ataupun monolog, aspek-aspek suprasegmental (lafal, intonasi, nada atau tekanan dan mimik) mempunyai peranan sangat penting. Lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan nada atau tekanan yang mendukung penyampaian isi atau pesan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memerankan drama, diantaranya:

1. Membaca dan Memahami Teks Drama

Sebelum memerankan drama, kegiatan awal yang perlu kita lakukan ialah membaca dan memahami teks drama. Teks drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan pelengkap lainnya (kostum, lighting, dan musik pengiring). Dalam teks

drama, yang diutamakan ialah tingkah laku (akting) dan dialog (percakapan antartokoh) sehingga penonton memahami isi cerita yang dipentaskan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan membaca teks drama dilakukan sampai dikuasainya naskah drama yang akan diperankan.

Dalam teks drama yang perlu dipahami ialah pesan-pesan dan nilai-nilai yang dibawakan oleh pemain. Dalam membawakan pesan dan nilai-nilai itu, pemain akan terlibat dalam konflik atau pertentangan. Jadi, yang perlu dibaca dan pahami ialah rangkaian peristiwa yang membangun cerita dan konflik-konflik yang menyertainya.

2. Memahami Watak Tokoh yang akan Diperankan

Sebelum memerankan sebuah drama, kita perlu menghayati watak tokoh. Apa yang perlu kita lakukan untuk menghayati tokoh, watak tokoh dapat diidentifikasi melalui (1) narasi pengarang, (2) dialog-dialog dalam teks drama, (3) komentar atau ucapan tokoh lain terhadap tokoh tertentu, dan (4) latar yang mengungkapkan watak tokoh.

Melalui menghayati yang sungguh-sungguh, kamu dapat memerankan tokoh tertentu dengan baik. Watak seorang tokoh dapat diekspresikan melalui cara sang tokoh memikirkan dan merasakan, bertutur kata, dan bertingkah laku, seperti dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Artinya, watak seorang tokoh bisa dihayati mulai dari cara sang tokoh memikirkan dan merasakan sesuatu, cara tokoh bertutur kata dengan tokoh lainnya, dan cara tokoh bertingkah laku.

Selain itu ada 3 macam tekanan yang biasa digunakan dalam melisankan naskan drama:

1. Mengucapkan dialog dengan lafal yang jelas. Seorang pemain dikatakan mampu bertutur dengan jelas apabila setiap suku kata yang diucapkannya dapat terdengar jelas oleh penonton sampai deretan paling belakang. Selain jelas, pemain harus mampu mengucapkan dialog secara

- wajar. Perasaan dari masing-masing pemain pun harus bisa ditangkap oleh penonton.
2. Membaca dialog dengan memperhatikan kecukupan volume suara. Seorang pemain harus bisa menghasilkan suara yang cukup keras. Ketika membaca dialog, suara pemain harus bisa memenuhi ruangan yang dipakai untuk pementasan. Suara pemain tidak hanya bisa didengar ketika panggung dalam keadaan sepi, juga ketika ada penonton yang berisik.
 3. Membaca dialog dengan tekanan yang tepat. Kalimat mengandung pikiran dan perasaan. Kedua hal ini dapat ditangkap oleh orang lain bila pembicara (pemain) menggunakan tekanan secara benar. Tekanan dapat menunjukkan bagian-bagian kalimat yang ingin ditonjolkan.

Selain itu ada 3 macam tekanan yang biasa digunakan dalam melisankan naskah drama:

1. Tekanan Dinamik

Tekanan yang diberikan terhadap kata atau kelompok kata tertentu dalam kalimat, sehingga kata atau kelompok kata tersebut terdengar lebih menonjol dari kata-kata yang lain. Misalnya, "Engkau boleh pergi. Tapi, tanggalkan bajumu sebagai jaminan!" (kata yang dicetak miring menunjukkan penekanan dalam ucapan).

2. Tekanan Tempo

Tekanan pada kata atau kelompok kata tertentu dengan jalan memperlambat pengucapannya. Kata yang mendapat tekanan tempo diucapkan seperti mengeja suku katanya. Misalnya, "Engkau boleh pergi. Tapi, tang-gal-kan ba-ju-mu sebagai jaminan!" Pengucapan kelompok kata dengan cara memperlambat seperti itu merupakan salah satu cara menarik perhatian untuk menonjolkan bagian yang dimaksud.

3. Tekanan Nada

Nada lagu yang diucapkan secara berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan keseriusan orang yang mengucapkannya. Misalnya, "Engkau boleh pergi. Tapi, tanggalkan bajumu sebagai jaminan!" bisa diucapkan dengan tekanan nada yang menunjukkan "keseriusan" atau "ancaman" jika diucapkan secara tegas mantap. Akan tetapi, kalimat tersebut bisa juga diucapkan dengan nada bergurau jika pengucapannya disertai dengan senyum dengan nada yang ramah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan dialog drama adalah: penggunaan bahasa, baik secara pelafalan maupun intonasi, harus relevan. Logat yang diucapkan hendaknya disesuaikan dengan asal suku atau daerah, usia, atau status sosial tokoh yang diperankan. Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuaikan dengan dialog. Bila dialog menyatakan kemarahan, maka ekspresi tubuh dan mimik pun harus menunjukkan rasa marah.

Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dialog lebih wajar dan alamiah, para pemain dapat melakukan improvisasi di luar naskah.

B. Teknik Bermain Drama

Teknik bermain (akte) merupakan unsur penting dalam seni peran. Berikut ini hal-hal yang sangat mendasar berkaitan dengan teknik bermain drama.

1. Teknik Muncul

Teknik muncul adalah cara seorang pemain tampil pertama kali ke pentas yaitu saat masuk ke panggung telah ada tokoh lain, atau ia masuk bersama tokoh lain. Setelah muncul, pemain harus menyesuaikan diri dengan suasana perasaan adegan yang sudah tercipta di atas pentas. Kehadiran seorang tokoh harus mendukung perkembangan alur, suasana, dan perwatakannya yang sudah tercipta atau dibangun.

2. Teknik Memberi Isi

Kalimat "Engkau harus pergi!" mempunyai banyak nuansa. Ucapan tulus mengungkap keikhlasan atau simpati, sedangkan ucapan kejengkelan atau kemarahan tentu bernada lain. Nuansa tercipta melalui tekanan ucapan yang telah dijelaskan di muka (tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo).

3. Teknik Pengembangan

Teknik pengembangan berkait dengan daya kreativitas pemeran, sutradara, dan bagian estetis. Dengan pengembangan, sebuah naskah akan menjadi tontonan memikat. Bagi pemain, pengembangan dapat ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Pengucapan

Pengembangan pengucapan dapat ditempuh dengan menaikkan dan menurunkan volume dan nada. Dengan demikian setiap kata, frase, atau kalimat dalam dialog diucapkan dengan penuh kesadaran. Artinya, setiap pemain sadar kapan harus mengucap dengan keras-cepat-tinggi atau lembut-lambat-rendah.

b. Gestur

Pengembangan gesture dapat dicapai dengan lima cara. Setiap cara, tentu saja, tidak dapat dipisahkan sebab saling melengkapi dan menyempurnakan.

c. Menaikkan Posisi Tubuh

Menaikkan posisi tubuh berarti ada gerakan baik dari menunduk-menengadah, tangan terkulai menjadi teracung, berbaring-duduk-berdiri, atau berdiri di lantai-kursi-meja.

d. Berpaling

Berpaling mempunyai arti yang spesifik dalam pengembangan dialog tubuh atau kepala. Perhatikan dialog berikut ini dan tentukan pada bagian mana kita harus berpaling.

"Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar saja, lalu buka bengkel juga. Tidak ada hierarki. Tidak ada rapat-rapat panjang."

e. Berpindah Tempat

Berpindah tempat dapat terjadi dari kiri-kanan, depan-belakang, bawah-atas. Tentu, harus ada alasan yang kuat mengapa harus berpindah.

f. Gerakan

Gerakan anggota tubuh: melambai, mengembangkan jari-jari, mengepal, menghentakkan kaki, atau gerakan lain seturut dengan luapan emosi. Ada tiga kategori melakukan gerakan: a) gerakan dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata, b) gerakan dilakukan sebelum kata diucapkan, c) gerakan dilakukan sesudah kata diucapkan.

g. Mimik

Perubahan wajah atau mimik mencerminkan perkembangan emosi. Tanpa penghayatan dan penjiwaan tidak mungkin timbul dorongan dari dalam atau perasaan-perasaan. Justru perasaan inilah yang mendasari raut wajah.

h. Menciptakan Peran

Tentu saja untuk menciptakan peran, pemain harus sadar bahwa ia sedang "Memerankan sebagai....." Artinya, seluruh sifat, watak, emosi, pemikiran yang dihadirkan adalah sifat, watak, emosi, dan pemikiran "tokoh yang diperankan". Dengan demikian, seorang pemain harus berkemampuan menciptakan peran dalam sebuah pertunjukan.

Hal-hal berikut dapat membantu untuk menciptakan peran:

- 1) Kumpulkan tindakan-tindakan pokok yang harus dilakukan oleh pemeran dalam pementasan.
- 2) Kumpulkan sifat-sifat tokoh, termasuk sifat yang paling menonjol.
- 3) Carilah ucapan atau dialog tokoh yang memperkuat karakternya.
- 4) Ciptakan gerakan mimik atau gesture yang mampu mengekspresikan watak tokoh

- 5) Ciptakan intonasi yang sesuai dengan karakter tokoh.
- 6) Rancanglah garis permainan tokoh untuk melihat perubahan dan perkembangan karakter tokoh.
- 7) Ciptakan *blocking* dan internalisasi dalam diri sehingga yang berperilaku adalah tokoh yang diperankannya.

C. Latihan Dasar

Dalam bermain drama ada yang disebut dengan akting. Akting adalah pelafalan dialog (yang tertulis di dalam naskah) disertai dengan gerak atau gestur. Seorang aktor dikatakan baik apabila ia sanggup membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya.

Dialog itu bisa terdengar (volume baik), jelas (artikulasi baik), dimengerti (lafal benar), dan aktor bisa menghayati sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah. Seorang aktor yang baik akan mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat). Ia bergerak dengan leluasa (*blocking* baik) tidak ragu ragu (meyakinkan), dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), dan juga bisa menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah.

1. *Blocking*

Blocking adalah kedudukan aktor pada saat di atas pentas. Dalam permainan drama, *blocking* yang baik sangat diperlukan, oleh karena itu pada waktu bermain kita harus selalu mengontrol tubuh kita agar tidak merusak *blocking*. *Blocking* tersebut harus seimbang, utuh, bervariasi, dan memiliki titik pusat perhatian yang wajar, jelas, tidak ragu-ragu, dan meyakinkan. Poin tersebut mempunyai pengertian bahwa gerak yang dilakukan jangan setengah-setengah dan jangan sampai berlebihan. Jika ragu-ragu akan terkesan kaku, sedangkan jika berlebihan terkesan over akting. Beberapa prinsip dasar dalam mengolah *blocking* di antaranya:

a. Dimengerti (jelas)

Apa yang kita wujudkan dalam bentuk gerak tidak menyimpang dari hukum gerak dalam kehidupan. Misalnya bila mengangkat barang yang berat dengan tangan kanan, maka tubuh kita akan miring ke kiri, dsb. *Blocking* harus memiliki motivasi yang jelas berarti gerak-gerak anggota tubuh maupun gerak wajah harus sesuai tuntutan peran dalam naskah.

b. Seimbang

Seimbang berarti kedudukan pemain, termasuk juga benda-benda yang ada diatas panggung (*setting*) tidak mengelompok di satu tempat, sehingga mengakibatkan adanya kesan berat sebelah. Jadi semua bagian panggung harus terwakili oleh pemain atau benda-benda yang ada di panggung. Penjelasan lebih lanjut mengenai keseimbangan panggung ini akan disampaikan pada bagian mengenai "Komposisi Pentas".

c. Utuh

Utuh berarti *blocking* yang ditampilkan hendaknya merupakan suatu kesatuan. Semua penempatan dan gerak yang harus dilakukan harus saling menunjang dan tidak saling menutupi.

d. Bervariasi

Bervariasi artinya bahwa kedudukan pemain tidak disuatu tempat saja, melainkan membentuk komposisi-komposisi baru sehingga penonton tidak jenuh. Keadaan seorang pemain jangan sama dengan kedudukan pemain lainnya. Misalnya sama-sama berdiri, sama-sama jongkok, menghadap ke arah yang sama, dsb. Kecuali kalau memang dikehendaki oleh naskah.

e. Memiliki titik pusat

Memiliki titik pusat artinya setiap penampilan harus memiliki titik pusat perhatian. Hal ini penting artinya untuk memperkuat peranan lakon dan mempermudah penonton untuk melihat dimana sebenarnya titik pusat dari adegan yang sedang berlangsung. Antara pemain juga jangan saling mengacau sehingga akan mengaburkan dimana sebenarnya letak titik perhatian.

f. Wajar

Wajar artinya setiap penempatan pemain ataupun benda-benda haruslah tampak wajar, tidak dibuat-buat. Disamping itu setiap penempatan juga harus memiliki motivasi dan harus beralasan. Dalam drama kontemporer kadang-kadang naskah tidak menuntut *blocking* yang sempurna, bahkan kadang-kadang juga sutradara atau naskah itu sendiri sama sekali meninggalkan prinsip-prinsip *blocking*. Ada juga naskah yang menuntut adanya gerak-gerak yang seragam diantara para pemainnya.

2. Meditasi

Secara umum arti meditasi adalah mencoba untuk menenangkan pikiran. Dalam teater dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan mengosongkan pikiran dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri.

Tujuan dari kegiatan meditasi ini adalah melatih konsentrasi pemain. Oleh karena itu latihan meditasi ini dilakukan dengan cara melatih fokus kita dan konsentrasi. Kita mencoba mengosongkan pikiran kita, dengan jalan membuang segala sesuatu yang ada dalam pikiran kita, tentang berbagai masalah baik itu masalah keluarga, sekolah, pribadi dan sebagainya. Kita singkirkan semua itu dari otak kita agar pikiran kita bebas dari segala beban dan

ikatan. Posisikan tubuh kita pada posisi tubuh tidak terikat, dalam arti tidak dipaksakan. Tetapi yang biasa dilakukan adalah dengan duduk bersila, badan usahakan tegak. Cara ini dimaksudkan untuk memberi bidang/ruangan pada rongga tubuh sebelah dalam.

Selanjutnya atur pernapasan dengan baik, hirup udara pelan-pelan dan keluarkan juga dengan perlahan. Rasakan seluruh gerak peredaran udara yang masuk dan keluar dalam tubuh kita.

Kosongkan pikiran kita, kemudian rasakan suasana yang ada di sekeliling kita dengan segala perasaan. Kita akan merasakan suasana yang hening, tenang, bisu, diam tak bergerak. Kita menyuruh syaraf kita untuk lelap, kemudian kita siap untuk berkonsentrasi.

3. Konsentrasi

Konsentrasi secara umum berarti "pemusatan". Dalam teater kita mengartikannya dengan pemusatkan pikiran terhadap alam latihan atau peran-peran yang akan kita bawakan agar kita tidak terganggu dengan pikiran-pikiran lain, sehingga kita dapat menjawai segala sesuatu yang kita kerjakan. Cara melatih konsentrasi kita harus diawali dengan meditasi yang baik. Kita harus melakukan dahulu meditasi. Kita kosongkan dulu pikiran kita, dengan cara-cara yang sudah ditentukan. Kita kerjakan sesempurna mungkin agar pikiran kita benar-benar kosong dan siap berkonsentrasi.

Setelah pikiran kita kosong, mulailah memasuki otak kita dengan satu unsur pikiran. Rasakan bahwa saat ini sedang latihan, kita memasuki alam semu yang tidak kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan memikirkan yang lain, selain bahwa kita saat ini sedang latihan teater.

4. Olah pernapasan

Seorang artis panggung, baik itu dramawan ataupun penyanyi, maka untuk memperoleh suara yang baik ia memerlukan pernapasan yang baik pula. Oleh karena itu ia

harus melatih pernapasan/alat-alat pernapasannya serta mempergunakannya secara tepat agar dapat diperoleh hasil yang maksimum, baik dalam latihan ataupun dalam pementasan. Ada empat macam pernapasan yang biasa dipergunakan:

a. Pernapasan Dada

Pada pernapasan dada kita menyerap udara kemudian kita masukkan ke rongga dada sehingga dada kita membung. Di kalangan orang-orang teater pernapasan dada biasanya tidak dipergunakan karena disamping daya tampung atau kapasitas dada untuk udara sangat sedikit, juga dapat mengganggu gerak/akting sang aktor, karena bahu menjadi kaku.

b. Pernapasan perut

Dinamakan pernapasan perut jika udara yang kita hisap kita masukkan ke dalam perut sehingga perut kita menggelembung. Pernapasan perut dipergunakan oleh sebagian dramawan, karena tidak banyak mengganggu gerak dan daya tampungnya lebih banyak dibandingkan dada.

c. Pernapasan lengkap

Pada pernapasan lengkap kita mempergunakan dada dan perut untuk menyimpan udara, sehingga udara yang kita serap sangat banyak (maksimum). Pernapasan lengkap dipergunakan oleh sebagian artis panggung yang biasanya tidak terlalu mengutamakan akting, tetapi mengutamakan vokal.

d. Pernapasan diafragma

Diafragma adalah bagian tubuh kita yang terletak diantara rongga dada dan perut. Sedangkan yang dimaksud dengan Pernapasan diafragma adalah ketika sang aktor itu mengambil udara

sebanyak-banyaknya kemudian disimpan di diafragma dan rasakan bahwa diafragma itu benar-benar mengembang. Hal ini dapat kita rasakan dengan mengembangnya perut, pinggang, bahkan bagian belakang tubuh di sebelah atas pinggul kita juga turut mengembang. Akhir-akhir ini, banyak orang teater yang mempergunakan pernapasan diafragma, karena tidak banyak mengganggu gerak dan daya tampungnya lebih banyak dibandingkan dengan pernapasan perut.

5. Olah Suara

Untuk menjadi seorang pemain drama yang baik, maka dia harus mempunyai dasar vokal yang baik pula. "Baik" dalam pengertian dapat terdengar (dalam jangkauan penonton, sampai penonton, yang paling belakang), jelas (artikulasi/pengucapan yang tepat), tersampaikan misi (pesan) dari dialog yang diucapkan, dan tidak monoton.

Untuk mempunyai vokal yang baik ini, maka perlu dilakukan latihan latihan vokal. Banyak cara, yang dilakukan untuk melatih vokal, antara lain:

- a. Tariklah napas, lantas keluarkan lewat mulut sambil menghentakan suara "wah..." dengan energi suara. Lakukan ini berulang kali.
- b. Tariklah napas, lantas keluarkan lewat mulut sambil menggumam "mmm...mmm..." (suara keluar lewat hidung).
- c. Sama dengan latihan kedua, hanya keluarkan dengan suara mendesis,"ssss.....".
- d. Hirup udara banyak banyak, kemudian keluarkan vokal "aaaaa....." sampai batas napas yang terakhir. Nada suara jangan berubah.
- e. Sama dengan latihan di atas, hanya nada (tinggi rendah suara) diubah-ubah naik turun (dalam satu

tarikan napas).

- f. Keluarkan vokal "a.....a....." secara terputus-putus.
- g. Keluarkan suara vokal "a i u e o", "ai ao au ae ", "oa oi oe ou", "iao iau iae aio aiu oui oua uei uia" dan sebagainya.
- h. Berteriaklah sekutu kuatnya sampai ke tingkat histeris.
- i. Bersuara, berbicara, berteriak sambil berialan, jongkok, bergulung gulung, berlari, berputar putar dan berbagai variasi lainnya.

Seandainya pada dialog yang kita ucapkan, kita tidak menggunakan intonasi, maka akan terasa monoton, datar dan membosankan. Yang dimaksud intonasi di sini adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu:

- a. Tekanan Dinamik (keras lemah)

Ucapkanlah dialog pada naskah dengan melakukan penekanan-penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Misalnya saya pada kalimat "Saya membeli pensil ini", perhatikan bahwa setiap tekanan memiliki arti yang berbeda.

Misal:

- **Saya** membeli pensil ini. (saya bukan orang lain).
- Saya **membeli** pensil ini. (membeli, bukan menjual).
- Saya membeli **pensil** ini. (pensil, bukan buku tulis).

- b. Tekanan Nada (Tinggi)

Cobalah mengucapkan kalimat/dialog dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan

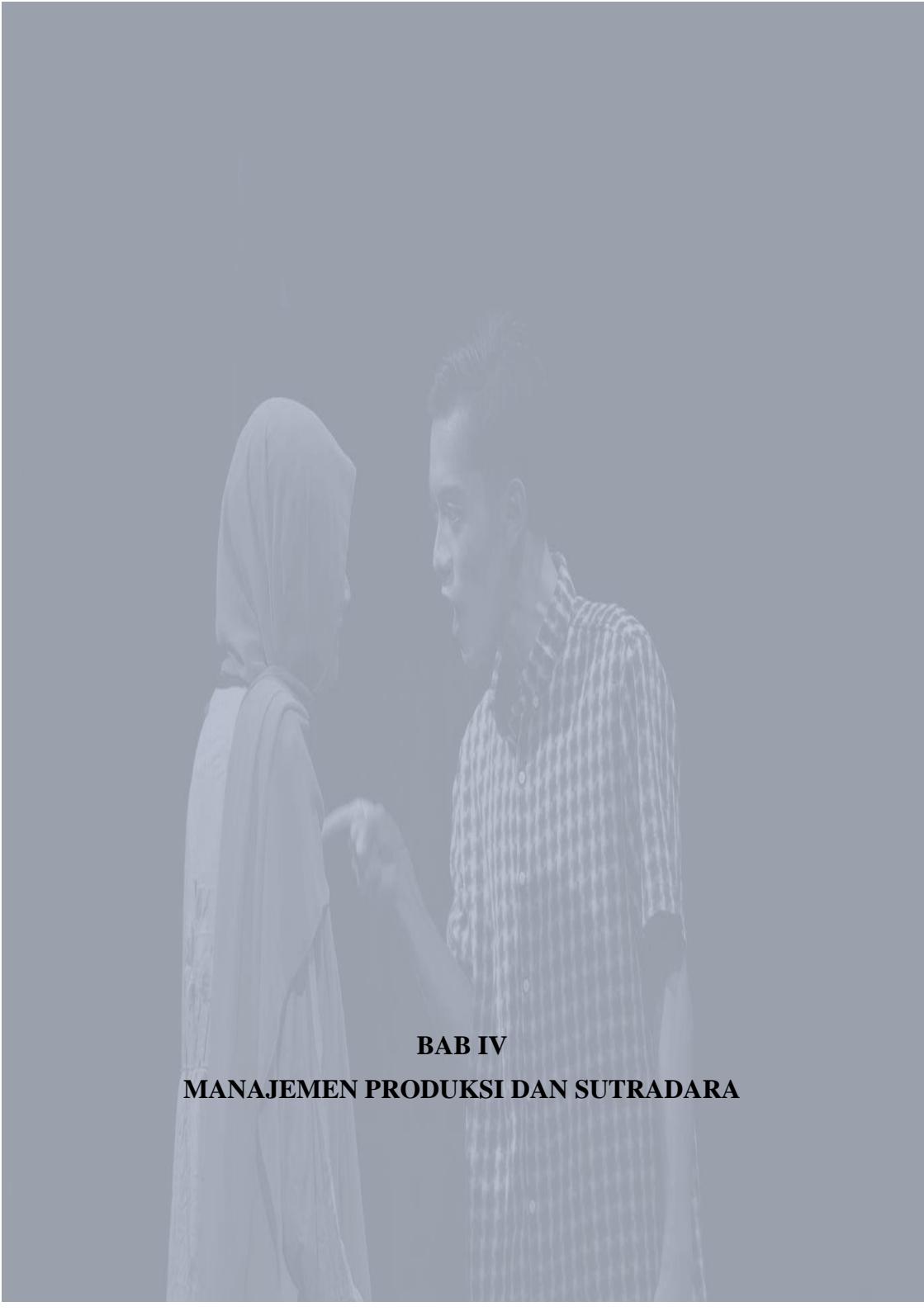
seperti biasanya. Yang dimaksud disini adalah membaca/mengucapkan dialog dengan suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu kata.

c. Tekanan Tempo

Tekanan tempo adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan. Untuk latihannya cobalah membaca naskah dengan tempo yang berbeda-beda. Lambat atau cepat silih berganti.

6. Olah Tubuh

Sebelum kita melangkah lebih jauh untuk mempelajari seluk beluk gerak, maka terlebih dahulu kita harus mengenal tentang olah tubuh. Olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum kita mengadakan latihan atau pementasan. Dengan berolah tubuh kita akan mendapat keadaaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot kita supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian bagian tubuh kita yang kaku selama latihan nanti.



BAB IV

MANAJEMEN PRODUKSI DAN SUTRADARA

A. Manajemen Produksi

Perkembangan teater Indonesia sangat pesat dan dinamis. Selama dua puluh tahun terakhir, dimensi teater sebagai seni dan ilmu terus-menerus memproduksi kreativitas manusia Indonesia dalam pembangunan nasional. Sejalan dengan itu, proses kreatif teater tidak hanya mahasiswa dan pelajar sebagai agen perubahan dan pembaharuan, khususnya dibidang seni.

Dalam praktiknya, perencanaan dan pementasan drama/teater yang diusung mahasiswa di perguruan tinggi dan/atau pelajar di sekolah tentu saja membutuhkan seni dan ilmu manajemen untuk menghasilkan tontonan yang segar dan profesional. Dengan begitu, kontribusi teater di lingkungan kampus dan sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesenian Indonesia pada umumnya.

Bercerita mengenai produksi teater, mustahil untuk tidak membicarakan perihal manajemen yang sering dilupakan oleh para seniman/pekerja teater, tari atau musik. Dalam pengertian yang paling sederhana, bahwa manajemen adalah perencanaan sebuah produksi sehingga sampai ke tangan konsumen (penonton), mengorganisir pertunjukkan serta kemudian pada titik akhirnya mengevaluasi seluruh pengelolaan keproduksian.

Sebuah grup produksi kesenian harus punya manajemen karena dibutuhkan koordinasi dan keteraturan, bisa dibayangkan jika sebuah produksi dikerjakan dengan asal-asalan dan hanya coba-coba belaka. Sungguh, menyelenggarakan sebuah pertunjukan pada dasarnya adalah sebuah kerja team work.

Manajemen produksi teater sebenarnya sudah jadi masalah yang pelik dan akut, bukan saja terjadi di teater-teater amatir (teater kampus dan pelajar), tetapi kelompok-kelompok teater yang profesional dan semi profesional di Indonesia juga mengalaminya. Sebut saja Teater Koma, mungkin satu-satunya teater profesional yang cukup baik dalam mengelola manajemen produksi. Akan tetapi, tetap saja manajemen produksi di teater masih menjadi semacam konsep atau barang aneh dan berat untuk dilaksanakan. Untuk itu, ada baiknya kita pilah terlebih dahulu istilah manajemen produksi teater atau pengaturan kerja produksi teater dengan manajeman teater (saja).

Manajemen teater yang dimaksud disini adalah bagaimana pengaturan dan perencanaan yang berupa konsep atau aturan

yang mengelola serta mengorganisir acara atau kegiatan melalui sebuah administrasi (*managing or being managed; administration; persons managing a business*).

Berikut beberapa penjelasan singkat mengenai manajemen produksi teater. Manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*Actuating/execution*), dan evaluasi (*evaluation*). Manajemen yang dijalankan dengan baik akan dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumber daya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Manajemen adalah cara memanfaat semua sumber daya, baik itu sumber daya manusia, maupun sumber daya lainnya seperti peralatan, barang dan biaya untuk menghasilkan pementasan atau karya seni pertunjukan teater.

Fungsi dari manajemen produksi teater, antara lain agar pementasan berjalan lancar, dengan membentuk dan membagi tugas kepada ketua produksi sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Selain itu juga untuk meminimalisir kerugian dan halangan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh suatu organisasi. Dalam tahap inilah ditentukan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam waktu tertentu dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Misalnya sasaran dalam satu semester melakukan satu kali pementasan. kegiatannya meliputi :

- a. Menulis atau memilih naskah yang cocok untuk dipentaskan.
- b. Rencana latihan.
- c. Mencari dan menentukan rencana tempat pertunjukan.
- d. Mencari biaya pementasan.
- e. Rencana promosi dan publikasi.

Selain itu proses Perencanaan dilakukan melalui :

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan.

- b. Mengurutkan langkah-langkah kegiatan.
 - c. Penjadwalan / menyusun *time schedule*.
 - d. Integrasi atau terpadu dalam satu proses bersama.
2. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam pelaksanaan pementasan terdapat tugas pokok yang menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh tim produksi yaitu pengendalian uang, pemasaran/publikasi dan rumah tangga.

- a. Pengendalian Keuangan

Pengeluaran dan pemasukan harus diatur sedemikian rupa sehingga sasaran produksi dapat dicapai dan keuangan stabil. Kualitas pertunjukan tetap baik walaupun mengetatkan pengeluaran dan tidak membuat tim produksi frustasi.

Ada 3 tahap pengendalian keuangan yang saling mengikat seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan memonitor anggaran.

- b. Pemasaran/Publikasi

Bagian publikasi dan pemasaran mencakup semua cara untuk menarik perhatian terhadap produksi dan meningkatkan penjualan tiket. Pemasaran meliputi kegiatan publikasi, iklan, cara-cara khusus, penjualan tiket, menghubungi sponsor dan sebagainya. Sisihkan waktu beberapa hari untuk menyusun rencana pemasaran sebelum mencetak bahan-bahan publikasi, tim pemasaran sebaiknya membaca naskah dan mempelajari tontonan yang akan dipasarkan. Pengertian dan pemahaman tentang tontonan yang akan kita jual bisa menunjang keberhasilan pemasaran.

Publikasi mencakup semua bahan tulisan untuk memberitahukan adanya sebuah produksi kesenian dan merangsang minat orang untuk meniksikannya. Dalam tugasnya bagian publikasi mencakup diantaranya, media komunikasi, jumpa pers, poster pamphlet/selemburan, buku acara, undangan atau tiket.

Salah satu tugas dari bagian pemasaran adalah penjualan karcis. Untuk menentukan skala harga

karcis harus dipertimbangkan, lebih baik menjual karcis dan harga tidak terlalu mahal dan terjual habis dari pada berharga mahal dan hanya separuh gedung yang terisi. Beberapa cara penjualan karcis, diantaranya :

- 1) Mendatangi konsumen di tempat mereka berkerja. Karcis dijual tidak hanya di gedung pertunjukan, tetapi ditambah seperti pusat perbelanjaan, toko-toko, sekolah, kampus dan lain sebagainya. Menjual tiket dengan harga lebih mahal dari harga yang ditentukan dan disebut tiket donator, karena pembeli tiket dianggap membantu atau menjadi sponsor.
- 2) Menyiapkan tiket gratis atau undangan kepada wartawan. Jangan lupa diperhatikan karcis/tiket dijual di dalamnya sudah tercantum judul pementasan, tempat/lokasi, jam pementasan, nama grop dan tentunya harga serta kalau memang ada sponsor percetakan tiket bisa dicantumkan logo perusahaan tersebut.

B. Sutradara

Di dalam merancang pertunjukan teater, dibutuhkan seorang sutradara yang bertanggung jawab pada wilayah pemanggungan. Sutradara ialah orang yang mengaktualisasikan naskah ke dalam pentas. Ia akan dihadapkan pada pemeran (pemain), staf panggung seperti pemusik dan tim artistik lain, serta tak lupa publik atau penonton. Sutradara harus menyiapkan perencanaan kerja dan usaha-usaha kreatif bagi naskah yang dipilih dan akan dipertunjukkan. Langkah-langkah kerja sutradara mengenai konsep penggarapan sebagai bentuk penyutradaraan sebuah naskah yang telah dipilihnya tersebut, akan berkaitan dengan tugasnya selaku koordinator dalam latihan dan pentas.

Tugas sutradara meliputi memilih naskah, menentukan pokok penafsiran, memilih pemain, bekerja dengan staf, melatih pemain, dan mengoordinasi setiap bagian. Selain itu tugas

sutradara dalam proses adalah menentukan nada dasar, *casting*, tata dan teknik pentas, menyusun mise en scene, menguatkan atau melemahkan scene, menciptakan aspek-aspek laku, dan memengaruhi jiwa pemain. Adapun secara garis besar tugas sutradara sebagai berikut:

1. Menentukan Nada Dasar

Menentukan nada dasar adalah mencari motif yang merasuki cerita dan kemudian memberi ciri kejiwaan dalam suatu perwujudan cerita, dapat bersifat sebagaimana berikut:

- a. Menentukan dan memberikan suasana khusus.
- b. Membuat lakon gembira menjadi suatu banyolan.
- c. Mengurangi bobot tragedi yang terlalu berlebihan.
- d. Memberikan prinsip dasar pada cerita.
- e. Ringan.

2. Menentukan *Casting*

Casting adalah proses menentukan pemain berdasarkan hasil analisis naskah untuk diwujudkan dalam pentas. Berbagai macam penentuan casting di antaranya sebagai berikut:

- a. *Casting by ability*: *casting* berdasarkan kecakapan yang terbaik dan terpandai sebagai pemeran utama, serta menjadikan pemain dengan tokoh-tokoh yang penting dan sukar.
- b. *Casting to type*: *casting* berdasarkan kondisi/kesesuaian fisik pemain dengan tokoh yang diperankannya. Sutradara memilih pemain yang sesuai untuk memerankan tokoh dengan melihat kesesuaian fisik pemain dengan tokoh yang akan diperankannya.
- c. *Antitype casting* atau *educational casting*: *casting* yang agak bertentangan dengan keadaan watak, sifat, maupun fisik pemain dalam memerankan tokoh yang akan dimainkannya. Proses *casting* dengan model antitype casting ini akan membuat pemain lebih mengeksplor dirinya.
- d. *Casting to emotional temperament*: *casting* berdasarkan hasil observasi hidup pribadi, adanya kesamaan/kesesuaian dengan peran yang

dimainkan dalam hal emosi dan temperamen. Pada tipe *casting* gaya emotional temperament, sutradara akan lebih mudah mengarahkan para pemainnya karena mereka memiliki kemiripan kondisi keseharian dengan tokoh yang diperankannya.

- e. *Therapeutic casting*: *casting* yang dikemukakan untuk terapi seorang pelaku yang bertentangan sekali dengan watak aslinya. *Casting* menggunakan tipe ini bermaksud menyembuhkan atau mengurangi ketidakseimbangan jiwa serang pemain yang memerankan tokoh tertentu. Tipe penyutradaraan gaya *therapeutic casting*, sutradara sudah mencapai taraf di mana ia mengerti betul kondisi para pemainnya dan berusaha untuk menyeimbangkan kondisi kejiwanan para pemainnya.

Saat menentukan casting, sutradara harus memilih pemain atau orang yang sesuai untuk memainkan tokoh yang dimaksud. Kesesuaian itu berdasar pada fisik, karakter, warna suara, temperamen kesehariannya, dan mungkin juga pengalaman atau “jam terbang” yang dimiliki dalam dunia panggung atau pemeranannya.

3. Menyusun *Miss en Scene*

Menyusun *mise en scene* adalah menyusun segala perubahan yang terjadi pada daerah permainan akibat adanya perpindahan pemain atau perlengkapan panggung. Pemberian bentuk *mise en scene* bisa dicapai dengan hal-hal berikut:

- a. Sikap pemain
- b. Pengelompokan
- c. Pembagian tempat kedudukan para pelaku
- d. Variasi saat masuk dan keluar
- e. Variasi penempatan perabot panggung
- f. Variasi posisi dari dua pemain yang berhadap-hadapan
- g. Komposisi dengan menggunakan garis dalam penempatan pelaku
- h. Ekspresi kontras dalam warna maupun bentuk pakaian pemeran

- i. Efek yang ditimbulkan oleh penataan cahaya
- j. Memerhatikan ruang sekeliling pemeran
- k. Menguatkan atau melonggarkan kedudukan pemeran
- l. Memerhatikan latar belakang
- m. Keseimbangan dalam komposisi pentas
- n. Dekorasi

Dalam menyusun *miss en scene*, sutradara akan menjumpai permasalahan mengenai bahasa naskah yang diangkat ke dalam bahasa panggung, yang lazim disebut tekstur. Bahasa panggung atau tekstur meliputi tata pentas, *action*, *blocking*, dan mood. Sedangkan tata pentas meliputi tata setting, tata rias dan busana, tata cahaya, dan tata musik.

Action meliputi aksi dan reaksi yang dilakukan oleh tokoh atau pelaku di panggung; baik dalam bentuk gestur (gerak isyarat), business (kesibukan), dan *movement* (gerak berpindah tempat). Adapun *blocking* meliputi pengelompokan pemain, *pembagian* tempat kedudukan pemain, variasi saat keluar dan masuk panggung, serta keseimbangan dalam komposisi dengan menggunakan garis dalam penempatan pelaku. Sedangkan mood merupakan suasana jiwa yang tercipta atau diciptakan dalam setiap babak atau adegan.

4. Menguatkan atau Melunakkan *Scene*

Teknik ini adalah cara penggarapan suatu cerita yang dituangkan pada bagian-bagian adegan. Sutradara bebas menentukan tekanan pada bagian-bagian adegan menurut pandangannya sendiri tanpa mengubah naskah. Kondisi penguatan dan pelunakan scene bisa didukung dengan efek cahaya dan musicalitas.

5. Menciptakan Aspek-Aspek Laku

Sutradara memberikan saran pada para pemain agar mereka menciptakan apa yang disebut laku simbolik atau akting kreatif, yaitu cara berperan yang biasanya tidak terdapat dalam instruksi naskah, tetapi diciptakan untuk memperkaya permainan, sehingga penonton lebih jelas dengan kondisi batin seorang pemeran.

Ada dua macam kedudukan sutradara sebagai penggarap cerita, sebagai berikut:

a. Sutradara teknikus

Dia akan menciptakan suatu pertunjukan yang menyolok dan menarik perhatian publik dengan teknik dekor yang luar biasa, tata sinar yang menakjubkan, dan mewujudkan kostum yang menarik. Penyutradaraan teknikus terkesan mengelabuhi penonton dengan tampilan secara visual tanpa memahami unsur keaktoran yang notabene sebagai media penyampai maksud isi naskah teater.

b. Sutradara psikolog

Gaya sutradara psikolog memang kurang memerhatikan aspek lain di luar keaktoran karena dalam penggambaran watak dia akan lebih mengutamakan tekanan psikologis, khususnya pada cara akting yang murni ketika prestasi permainan pribadi ditempatkan dalam arti sebenarnya. Jadi, aspek di luar wilayah keaktoran agak dikesampingkan.

BAB V

PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI METODE MENU BAPER DENGAN PENDEKATAN EKRANISASI

A. Ekranisasi

Istilah ekranisasi Ekranisasi dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu pendekatan alih wahana yang sering dilakukan dari bentuk sastra yang satu ke bentuk sastra lainnya. Suseno dalam Faidah (2019:2) menyebutkan bahwa istilah ekranisasi sering beriringan dengan beberapa teori lainnya seperti teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi, teori adaptasi yang dikemukakan oleh Hutcheon, dan teori resensi yang dikemukakan oleh Iser.

Fenomena ekranisasi dalam pembelajaran sastra saat ini menjadi pembahasan yang sering dibahas dalam pembelajaran sastra. Fenomena ekranisasi merupakan sebuah Hybrid Literary Multimedia yang pada pelaksanaannya menyesuaikan selera pasar. Pada beberapa dasawarsa tahun terakhir ini semakin banyak novel yang biasanya dimasukan dalam karya sastra populer diangkat ke dalam film setelah sebelumnya diubah menjadi skenario film.

Menurut Eneste dalam Praharwati (2017:270) ekranisasi di Indonesia sudah berkembang sejak tahun 1984 dimulai dengan adanya film yang diangkat dari novel yang berjudul “Roro Mendut” karya Y. B Mangunwijaya. Seiring berkembangnya zaman ekranisasi atau alih wahana semakin populer di dalam dunia sastra termasuk di dalamnya pembelajaran sastra itu sendiri.

Sebenarnya konsep ekranisasi tidak bisa dilepaskan dari teori adaptasi. Hal tersebut karena pada pelaksanaannya, ekranisasi juga secara tidak langsung mengadaptasi dari karya sastra sumbernya. Menurut Fakhrurozi (2021:35) proses ekranisasi pada dasarnya adalah proses adaptasi dari karya sastra berbentuk karya lainnya. Proses adaptasi tersebut melahirkan beberapa perbedaan. Hal itu terjadi karena karena perbedaan media dan perbedaan yang lahir dari sebuah proses penafsiran. Mengenai teori adaptasi, Hutcheon (2014:7) menjelaskan bahwa, konsep adaptasi bisa didefinisikan menjadi tiga perspektif. Pertama adaptasi adalah transposisi ekstensif dari karya-karya tertentu. Transposisi tersebut dapat melibatkan pergeseran media seperti puisi ke film atau dari novel ke film. Perspektif yang kedua, adaptasi adalah proses penciptaan yang melibatkan reinterpretasi dan rekreasi. Artinya dalam adaptasi

dapat dilakukan dengan reinterpretasi atau penafsiran kembali dari suatu karya yang akan diadaptasi. Selanjutnya dari penafsiran kembali tersebut adaptasi harus menghasilkan suatu yang menggembirakan. Perspektif yang ketiga dilihat dari proses penerimaannya, adaptasi adalah salah satu bentuk intertekstualitas atau keterhubungan yang muncul dari teks-teks yang berbeda.

Lebih lanjut mengenai teori adaptasi Fischlin dan Fortier (2000:5) menjelaskan secara luas bahwa dalam adaptasi secara umum mencakup hampir semua tindakan perubahan yang dilakukan pada karya budaya tertentu di masa lalu dan terkait dengan proses umum penciptaan kembali budaya. Adaptasi merupakan proses pengurangan atau penyusutan dari sebuah seni. Namun demikian dalam adaptasi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya penambahan dari sumber aslinya. Hal tersebut terjadi karena adanya proses kreatif dari seseorang yang melakukan adaptasi tersebut. Sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang pembaca atau penonton yang sudah mengetahui karya sastra yang dijadikan sumber, proses adaptasi adalah sebuah proses intertekstualitas. Pembaca atau penonton akan selalu menghubungkan karya tersebut dengan karya lainnya. Dari proses tersebut penonton atau pembaca bisa melihat apakah hasil karya yang diadaptasi terjadi pengurangan atau terjadi penambahan.

Dalam proses ekranisasi walaupun terjadi perubahan baik itu pengurangan ataupun penambahan, inti atau roh dari teks asli diharapkan tetap hadir dalam karya tersebut. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Hutcheon dalam Ardian (2021:40) bahwa proses adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan efek dari proses intertekstualitas atau proses resensi. Dengan demikian ketika melakukan ekranisasi, inti cerita atau roh dari karya tersebut tidak boleh diubah.

Menurut Eneste dalam Charima (2020:235), Ekranisasi memiliki tiga proses yaitu reduksi, penambahan, dan variasi. Reduksi merupakan pengurangan unsur dari cerita. Pengurangan dilakukan dengan cara mengurangi beberapa unsur-unsur dari cerita tersebut. Kedua adalah penambahan,

yaitu menambahkan beberapa unsur yang tidak ada pada cerita atau novel yang dijadikan sumber. Yang terakhir adalah variasi yaitu proses modifikasi dari unsur-unsur cerita dalam novel yang dijadikan sumber. Baik pengurangan, penambahan, ataupun variasi tentu tidak terjadi begitu saja. Seorang yang melakukan proses ekranisasi tersebut tentu memiliki alasan khusus mengapa bagian-bagian dalam novel tersebut dikurangi, ditambah atau bahkan divariasikan.

Pada prosesnya ekranisasi sebuah novel dalam naskah drama tentu mengakibatkan adanya perubahan dari novel aslinya. Hal ini merupakan sebuah kewajaran karena dalam prosesnya beberapa alasan dan keterbatasan bentuk naskah drama dibanding novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Istadiyantha (2015:20) yang menyebutkan bahwa sebuah novel atau cerpen yang ditransformasikan ke bentuk media lainnya akan mengalami perubahan.

B. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama merupakan salah satu bentuk pelajaran sastra yang dipelajari di sekolah. Sebagai pembelajaran sastra, drama memiliki manfaat yang begitu luas dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (Lynch et al., 2018:5). Setiaji (2014:115) menyatakan pembelajaran drama berperan penting dalam melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspresi. Selain itu, pembelajaran seni drama memiliki fungsi untuk melatih kepekaan dan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang muncul (Mutafarida, 2019:108). Selanjutnya menurut Frydman dan Mayor (2021:955) ketika peserta didik berkegiatan memerankan peran tokoh dalam bermain drama itu dapat mengasah mentalnya.

Pembelajaran drama bukan hanya dipelajari pada tingkat dasar (SD) sampai tingkat atas (SMA), namun juga dipelajari pada perguruan tinggi. Drama merupakan sebuah jenis sastra yang juga dipelajari baik pada sekolah senengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan juga di perpengajar dramaan tinggi (Marantika, 2014:5). Untuk pengajaran drama pada perguruan tinggi di Indonesia, hemat penulis masih

disinyalir kurang memuaskan. Berbagai permasalahan muncul dan memengaruhi kondisi tersebut salah satunya adalah masalah lemahnya strategi pembelajaran.

Pembelajaran drama di dalam kelas harus memperhitungkan pembelajaran pribadi dan sosial, perkembangan bahasa dan konteks sosial. Hal ini diperlukan agar pembelajaran drama dapat bersinggungan langsung dengan kehidupan manusia (Lewis & Rainer, 2005:10). Drama juga bisa dijadikan media untuk menjembatani peserta didik yang berasal dari luar dan ingin mempelajari budaya barunya (Jen, 2016:80). Selain itu drama juga bisa dijadikan sebagai metode dalam pembelajaran diluar drama yang sering dikenal dengan istilah drama pedagogy (Tam, 2010:309,Carter, 2015:327,Jefferson, 2015:1).

Penggunaan pendekatan drama dalam pembelajaran dikenal dengan istilah DBP (*Drama Based Pedagogy*). Pendekatan drama dalam pembelajaran bisa digunakan dalam pembelajaran drama dan juga nondrama seperti keterampilan sosial, emosional, dan geometri. *Drama Based Pedagogy* memiliki ciri diantaranya pembelajaran diarahkan oleh pengajar drama atau seniman drama yang terlatih, berfokus pada akademik dan psikososial peserta didik, berfokus pada pengalaman reflektif, dan menggunakan strategi teater dalam pembelajaran (Lee et al., 2015:5)

Gears dalam Flintof (2005) menjelaskan bahwa dalam pendidikan berbasis drama setidaknya dibagi menjadi 3 dimensi yaitu: pertama, pembelajaran drama memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam berekspresi, mengembangkan ide dan berkomunikasi secara artistik dengan orang lain dalam sebuah media. Kedua, metode drama dalam pembelajaran berguna dalam memfasilitasi pembelajaran yang bersifat holistik atau beragam pelajaran. Ketiga, pendidikan drama mengedepankan pendidikan berbasis holistik yang menekankan pada proses.

Walaupun menurut Gears bahwa dalam proses pembelajaran drama lebih menekankan pada proses, namun adanya hasil atau produk dari sebuah pembelajaran drama tentu menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran drama kreatif. Proses pembelajaran drama melalui pendekatan

ekranisasi membutuhkan kerja kolektif dan kolaboratif. Selain itu juga kompetensi khusus pada bidang kreatif drama juga sangat dibutuhkan. Pembelajaran ekranisasi dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra yang sangat menarik termasuk didalamnya pembelajaran drama. peserta didik akan merasa tertarik dan tertantang dalam memahami sebuah karya sastra dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk karya yang baru. Tentunya dalam proses ekranisasi tersebut, dapat merangsang perkembangan kognitif, psikomotorik dan juga efektif peserta didik.

Pembelajaran drama melalui ekranisasi novel secara umum sama seperti proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film, namun bedanya dalam pembelajaran drama menghasilkan sebuah pertunjukkan drama diatas panggung yang diadaptasi dari sebuah novel. Berpikir kreatif adalah inti dari proses pembelajaran drama. Dalam pelaksanaannya pembelajaran drama menghubungkan antara pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam berimajinasi. Melalui pembelajaran drama dapat diperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar.

Merujuk pada saran Jafar (2021:37) dalam proses pembelajaran ekranisasi novel ke bentuk film, maka peneliti memiliki pandangan bahwa dalam proses pembelajaran drama melalui proses ekranisasi novel harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Perencanaan yang matang pada awal pembelajaran. Perencanaan ini dimulai dari menyusun tujuan pembelajaran drama melalui ekranisasi, memilih novel yang akan diadaptasi, dan juga menentukan konsep pementasan drama yang akan dimainkan dengan naskah hasil ekranisasi novel.
2. Membentuk tim atau kelompok kerja sesuai dengan bidangnya. Hal ini untuk memudahkan proses ekranisasi, karena tentu akan membutuhkan banyak orang untuk saling bekerja sama. Membentuk tim kerja ini karena drama kreatif hanya bisa dilakukan oleh tim, artinya kerja tim merupakan hal yang penting dalam proses drama kreatif.

3. Mengubah naskah novel menjadi naskah drama. Proses ini tentu membutuhkan aspek interpretasi yang baik sebelum mengubahnya menjadi naskah drama. Proses membaca dan menginterpretasi novel merupakan langkah awal sebelum proses pengubahan bentuk itu dilakukan.
4. Melakukan proses drama kreatif menggunakan naskah drama hasil dari proses ekranisasi. Proses ini adalah langkah terakhir sebelum pementasan drama itu dilakukan. Proses ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama karena proses pementasan drama tentu membutuhkan banyak bagian-bagian mulai dari menentukan pemain sampai melakukan proses latihan yang intensif.

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER dengan menggunakan novel adalah untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa atau siswa dalam menulis teks sastra khususnya drama. Selain itu mahasiswa dan siswa diharapkan memiliki keterampilan bermain peran yang baik sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik. Bentuk pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER ini merupakan bentuk dari implementasi karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis projek yang dapat mendorong kemampuan peserta didik secara langsung.

Selain itu, pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER ini juga sebagai implementasi dari renstra kemendikbud tahun 2020-2024 yang berfokus pada pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan yang diarahkan pada:

1. Pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan.
2. Pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa.
3. Penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif.

Kemendikbud mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang:

1. Bernalar kritis
2. Kreatif
3. Mandiri
4. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia
5. Bergotong royong, dan
6. Berkebinekaan global.

Tujuan tersebut dapat tercapai jika dalam pembelajaran drama menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada pasal 3, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

D. Sintaks atau Langkah-langkah Pembelajaran Drama Melalui MENU BAPER

Dalam mengimplementasikan pendekatan ekranisasi dalam pembelajaran drama, pengajar drama dan dosen harus menyusun terlebih dahulu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus yang digunakan. Dalam penerapannya tentu berbeda antara pembelajaran drama di sekolah dan di universitas, oleh sebab itu dalam panduan ini dijelaskan beberapa langkah-langkah secara umum yang dapat digunakan baik untuk pengajar drama di sekolah maupun dosen di universitas yang akan memberikan pembelajaran drama di kelas. adapun langkah-langkah pembelajaran drama menggunakan pendekatan ekranisasi ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh pengajar drama atau dosen sebelum pembelajaran dimulai. Pada kegiatan pembukaan ini dilakukan kegiatan berdoa, mengecek kesiapan peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran drama.
2. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran utama dalam upaya mencapai sejumlah kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pendekatan ekranisasi ini. Kegiatan

ini mendorong kegiatan yang berimplementasi pada peserta didik, oleh karena itu pendekatan berbasis praktik wajib dilakukan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran drama dibagi menjadi dua yaitu kegiatan menulis naskah drama dan bermain peran. Keduanya merupakan kesatuan dalam proses pembelajaran drama.

3. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran berupa kegiatan penyimpulan, pemberian umpan balik, penilaian kepada peserta didik, dan penindaklanjutan dari kegiatan yang akan datang.

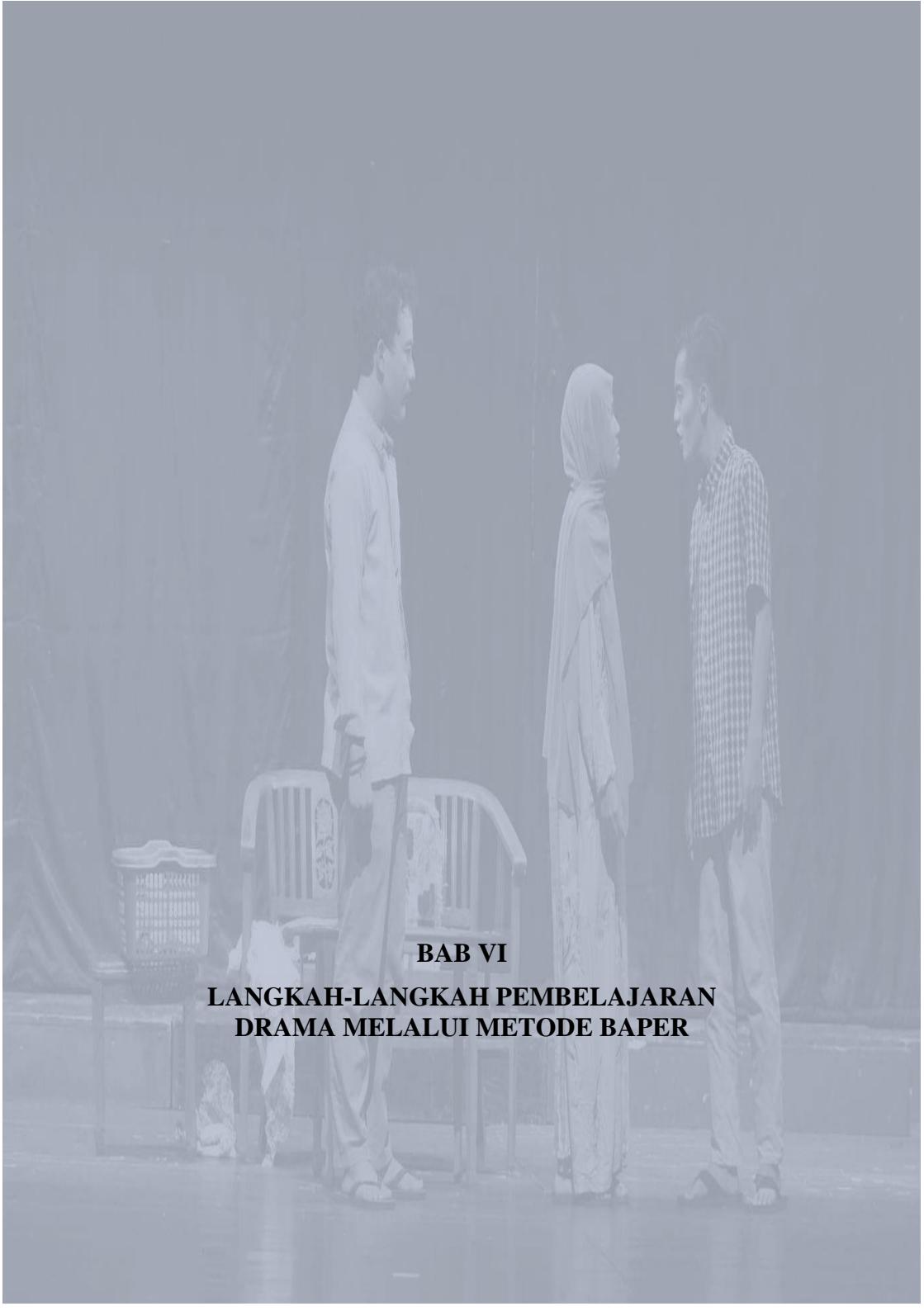
E. Kegiatan Pengajar Drama dan Peserta Didik

Kegiatan pengajar drama dan peserta didik yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya digambarkan sebagaimana pada langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran drama, ketiga kegiatan tersebut harus merepresentasikan aktivitas yang mendorong keaktifan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran drama harus berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari contoh kegiatan pengajaran drama dan peserta didik berikut.

Kegiatan Pengajar Drama
<p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pengajar Drama meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa.2. Pengajar Drama bersama-sama peserta didik melakukan tadarus alquran dan mengkaji makna pada surat yang dibaca dan mengaitakan dengan nilai nasionalisme.3. Pengajar Drama kemudian mengecek kesiapan peserta didik dalam belajar dengan mengisi lembar kehadiran.4. Pengajar Drama melakukan releksi pembelajaran sebelum

memulai materi
Kegiatan inti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar drama mengelompokkan peserta didik yang terdiri dari 4-5 orang. 2. Pengajar drama mengatur posisi para peserta didik untuk membaca novel dan berdiskusi. 3. Pengajar drama memberikan novel untuk dibaca dan dianalisis oleh peserta didik. 4. Pengajar drama kemudian mengajak para peserta didik membaca dan menganalisis novel untuk dipresentasikan di depan kelas. 5. Pengajar drama mengamati kelompok peserta didik yang sedang membaca novel, menulis naskah, dan bermain peran 6. Pengajar drama menanyakan pada peserta didik tentang tema cerita, alur, sinopsis dan pertanyaan lainnya pada novel tersebut. 7. Pengajar drama mengarahkan peserta didik untuk menemukan nilai religi yang terdapat pada novel Hamka yang dibaca 8. Pengajar drama menayangkan video drama hasil ekranisasi novel Hamka. 9. Pengajar drama meminta peserta didik untuk mengomentari video yang ditonton.
Kegiatan penutup
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar drama bertanya tentang materi yang sudah dipelajari. 2. Pengajar drama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. 3. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran drama

- yang sudah dilakukan.
- 4. Melakukan penilaian hasil belajar.
 - 5. Mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)



BAB VI

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI METODE BAPER

A. Persiapan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran drama, dosen dan guru perlu menyiapkan bahan ajar dan media yang akan digunakan. Selain itu perlu disiapkan bahan bacaan yang akan diberikan kepada mahasiswa atau siswa. Bahan bacaan tersebut bisa dalam bentuk novel, cerita pendek, dongeng, atau cerita rakyat. Setelah bahan bacaan sudah ditentukan, dosen dan guru drama memberikan arahan untuk kegiatan membacanya. Dalam hal membaca novel perlu diperhatikan adalah nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penentuan novel yang tepat akan memengaruhi kualitas cerita drama yang akan ditulis oleh mahasiswa atau siswa.

Dosen dan guru drama juga perlu menyiapkan video drama yang relevan dengan cerita yang ada di novel yang akan dibaca. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dan siswa dapat membandingkan perbedaan cerita yang ada di novel dengan cerita yang relevan yang ada di video drama. video drama juga digunakan untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa dan siswa bagaimana proses pementasan itu dilakukan. Dengan menonton video drama mahasiswa dan siswa mendapat gambaran secara utuh bagaimana pementasan dilakukan mulai ekspresi pemain, pakaian dan make up yang digunakan, artistik yang dibuat, lampu yang digunakan, dan musik yang dimainkan.

B. Pelaksanaan

Dalam menerapkan pendekatan ekranisasi novel pada pembelajaran drama berbantuan media digital ini, maka novel yang digunakan harus bermuatan dengan nilai-nilai positif yang dapat dipelajari oleh peserta didik, salah satu nilai tersebut yaitu nilai religi. Oleh karena itu, pemilihan novel sangat memengaruhi keberhasilan dalam menanamkan karakter baik kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ekranisasi ini melalui dua tahap, yaitu tahap menulis dan tahap penciptaan drama kreatif atau pementasan drama.

Berikut merupakan contoh dari proses pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER menggunakan novel Hamka.

Dimensi	Aspek	Indikator
Proses penulisan	Membaca novel	Mahasiswa membaca novel Hamka secara berkelompok
	Menganalisis novel	Mahasiswa menganalisis novel Hamka secara intrinsik
	Menulis naskah drama	Mahasiswa menulis naskah drama dari novel Hamka
Proses Penciptaan PementasanDrama	Tahap Persiapan	
	1. Pemilihan Tim Produksi	Mahasiswa secara berkelompok membuat tim produksi drama terdiri dari Pimpinan Produksi, Sutradara, AsistenSutradara, Pemanggungan, tata rias dan busana, dan tim Promosi.

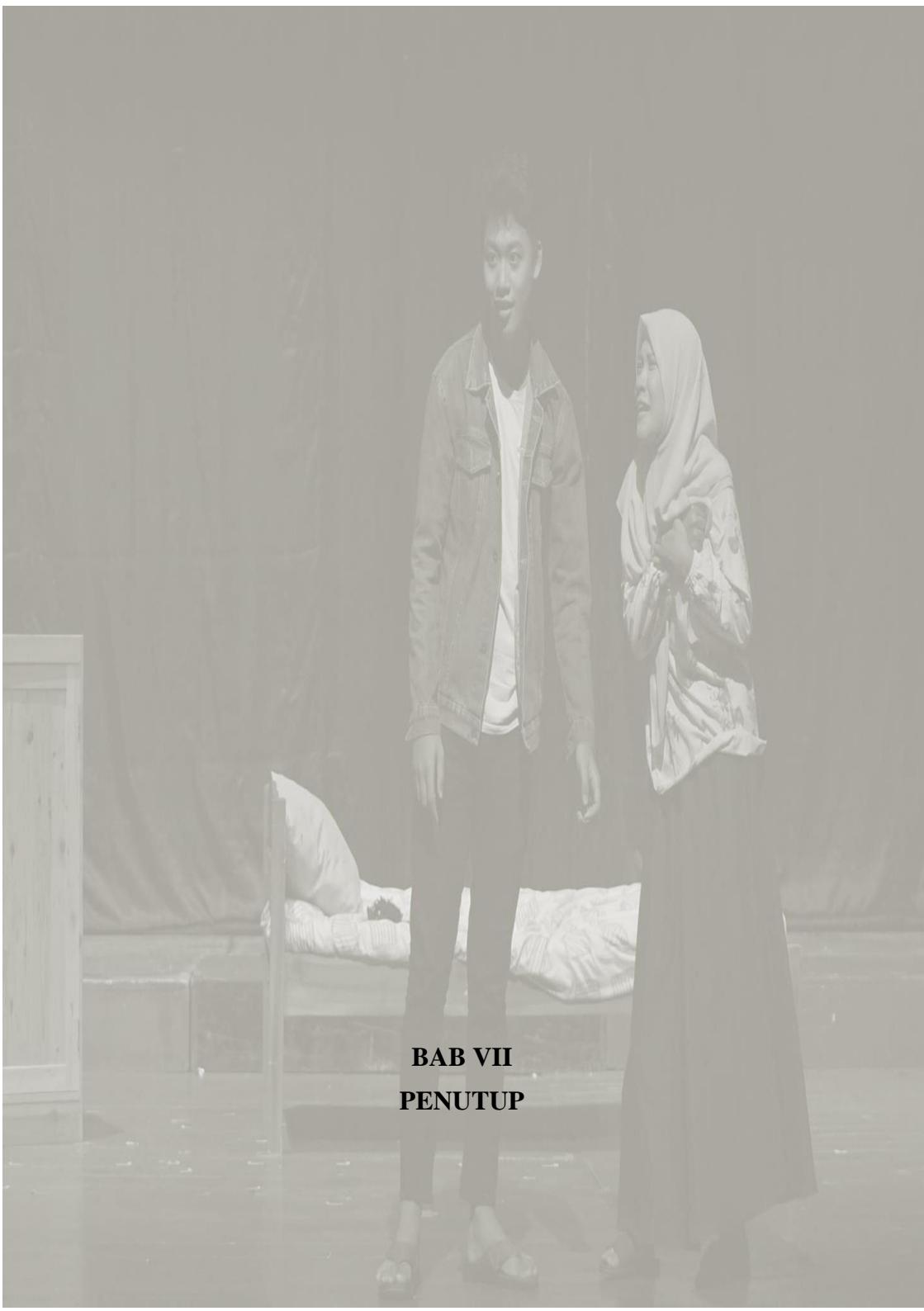
	2. Pemilihan naskah	Mahasiswa bersama pimpinan produksi dan sutradara memilih naskah drama yang akan dimainkan.
	3. Pemilihan pemain	Sutradara bersama asisten sutradara dan pimpinan produksi melakukan casting atau pemilihan pemain sesuai dengan cerita yang dimainkan
Tahap Latihan		
	1. Latihan Vokal	Mahasiswa melakukan latihan vokal dipimpin oleh sutradara dan asisten sutradara
	2. Latihan Akting	Mahasiswa melakukan latihan akting atau pemeran dipimpin oleh sutradara dan asisten sutradara
	3. Pemanggungan	Tim pemanggungan menyusun design panggung untuk pementasan

	4. Pencahayaan	Tim Pencahayaan melakukan pemilihan cahaya pada panggung yang akan dipentaskan
	5. Tata Rias dan Busana	Tim rias dan Busana melakukan menyiapkan makeup dan busana untuk para pemain
	6. Publikasi dan promosi	Tim promosi dan publikasi melakukan sosialisasi melalui media sosial dan menyiapkan penjualan tiket
Tahap Pementasan		
	1. Gladi Kotor	Seluruh mahasiswa melakukan gladi kotor 2 minggu sebelum pementasan
	2. Gladi Bersih	Seluruh melakukan melakukan gladi bersih 1 minggu sebelum pementasan
	3. Pementasan	Mahasiswa melakukan pementasan drama dan membuat video pementasan untuk diunggah ke Youtube

C. Refleksi

Setelah pementasan drama dilakukan tahapan terakhir dalam pembelajaran drama menggunakan pendekatan ekranisasi ini adalah tahap refleksi. Dosen dan guru memberikan evaluasi dan masukan terhadap pementasan yang sudah dilakukan. Evaluasi ini dimanfaatkan oleh mahasiswa dan siswa untuk mendengar masukan atau timbal balik dari dosen atau guru.

Dosen atau guru memberikan masukan terhadap pelaksanaan pementasan mulai dari aspek pemain, aspek artistik panggung, aspek make up dan kostum, serta aspek tata lampu. Semua aspek tersebut masing-masing dievaluasi agar mahasiswa atau siswa mendapatkan wawasan dan pengalaman secara langsung dari dosen atau guru drama.



BAB VII

PENUTUP

Metode MENU BAPER merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama berbasis praktik. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekranisasi ini juga dapat dijadikan metode dalam pembelajaran drama di Perguruan Tinggi dengan menggunakan novel agar membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada proses menulis teks drama. Pendekatan ekranisasi juga dapat dijadikan strategi dalam pembelajaran bermain peran drama di Perguruan Tinggi dengan menggunakan naskah drama hasil ekranisasi dari novel.

Pembelajaran drama di Perguruan Tinggi maupun di sekolah dapat dilakukan secara menyeluruh mulai pembelajaran menulis teks drama, melakukan pementasan drama, dan pembuatan video pementasan untuk memperkaya khazanah video drama di media digital

Keberadaan media digital seperti youtube sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran drama melalui pendekatan adaptasi novel. Hal tersebut dikarenakan melalui media youtube mahasiswa dapat belajar dengan cara melihat pertunjukan drama yang sudah pernah dilakukan. Selain itu mahasiswa dapat memanfaatkan media digital youtube untuk mengunggah hasil pementasan drama yang sudah dimainkan.

Selain itu novel-novel bertema religi dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran drama yang berdampak pada bertambahnya wawasan mahasiswa terkait nilai-nilai religi dan aktualisasi manusia religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, P. H., Triyadi, S., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Aplikasi Wattpad Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Siswa Kelas Viii Smp Islam Yaspia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 101–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5103>
- Bawana, K. A., Gunatama, G., Hum, M., & Astika, I. M. (2017). Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 6(1).
- Charima, D. (2020). the Analysis Ecranisation of Peter'S Charaterization Affected By His Conflicts in the Novel and in the Film Entitled the Chronicles of Narnia: Prince Caspian. *Journal of Language and Literature*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.35760/jll.2020.v8i2.2978>
- Dewi, S. Z., Guru, P., & Ibditadiah, M. (2023). Tantangan inovasi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pasca pandemi. *Pgsduniga*, 2, 140–147.
- Dunn, J., Bundy, P., & Woodrow, N. (2012). Combining drama pedagogy with digital technologies to support the language learning needs of newly arrived refugee children: A classroom case study. *Research in Drama Education*, 17(4), 477–499. <https://doi.org/10.1080/13569783.2012.727622>
- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.01>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>

- Fleming, M. (2017). Starting Drama Teaching. Routledge.
- Fletcher, J., Tate, N., Keats, J., Brecht, B., Msomi, W., Marowitz, C., Feinstein, E., Vogel, P., Osment, P., Sears, D., & Introduction, G. (2000). Adaptation of Shakespeare.
- Flintoff, K. (2005). Drama and technology: Teacher attitudes and perceptions. Universitas Edith Cowan, 35. <https://doi.org/https://ro.ecu.edu.au/theses/565>
- Flintoff, K. (2010). Connections between drama education and the digital education revolution. 2010 Drama West State Conference, 275.
- Hadjipanteli, A., & Hadjipanteli, A. (2020). Pedagogi Drama Sebagai Pedagogi Aretaic : Sinergi Perwujudan Kesenian Guru Pedagogi Drama Sebagai Pedagogi Aretaic : Sinergi Perwujudan Kesenian Guru. 9783.
- Hutcheon, L. (2013). A Theory of Adaptation (This secon). Routledge Abingdon-on-Thames, UK.
- Irfan, M. K., Awaluddin, F., & Fadilla, F. (2023). Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka). 1(02), 60– 78.
- Istadiyantha, & Wati, R. (2015). Ekranisasi sebagai wahana adaptasi dari karya sastra ke film. Haluan Sastra Dan Budaya, 19. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/51553>
- Karma, R., & Saadillah, A. (2021). Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendahuluan. 7(2)
- Kusumawati, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama Melalui Media Film Pendek Dengan Metode Pjj. Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 36.

Nurhasanah, E. (2019). Pembelajaran Drama: Ekranisasi Cerita Rakyat Ke Dalam Naskah Drama.

Santosa, E. (2008). Seni Teater. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Umam, K. (2019). Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 51–64. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.15>

Wahyuning, D., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi Sastra : Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wa-. *XXIII*(2), 267–286.

Wang, Q., Coemans, S., Siegesmund, R., & Hannes, K. (2017). Arts-based methods in socially engaged research practice: A classification framework. *Art/Research International: A Transdisciplinary Journal*, 2(2), 5–39.

Yovinka Naftali, C. (2020). Peran Sutradara Mengarahkan Cast Anak-Anak dalam Pembuatan Corporate Video Non-Profit Taman Baca dan Budaya Cethik Geni (p. 7). Universitas Multimedia Nusantara.

Drama merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberikan pesan moral edukatif kepada peserta didik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka, tujuan pembelajaran drama di dunia pendidikan harus dapat bermanfaat secara maksimal. Pendekatan pembelajaran drama yang tepat bagi peserta didik dalam menulis dan bermain drama dapat dilakukan melalui pendekatan ekranisasi (alih wahana). Pada pembelajaran drama, alih wahana bisa diimplementasikan pada perubahan bentuk karya sastra novel/cerpen menjadi naskah drama.

Untuk mempelajari hal tersebut, maka Buku Pembelajaran Drama melalui Metode MENU BAPER (Membaca Menulis Bermain Peran) bertujuan untuk memberikan pedoman bagi dosen, guru, dan pengajar drama dalam melakukan pembelajaran drama di kelas dengan kegiatan membaca menulis naskah dan bermain peran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Maka, untuk memudahkan dosen, guru, dan pengajar drama dalam memahami buku ini, buku Pembelajaran Drama Melalui Metode MENU BAPER akan memaparkan tentang konsep drama, manajemen produksi dalam seni drama, tahapan memproduksi drama, hingga langkah-langkah dalam mengekranisasi novel menjadi sebuah drama.



UHAMKA Press
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran
Baru, Jakarta Selatan
e-mail: press@uhamka.ac.id

ISBN 978-623-7724-43-8



9 78623 724438